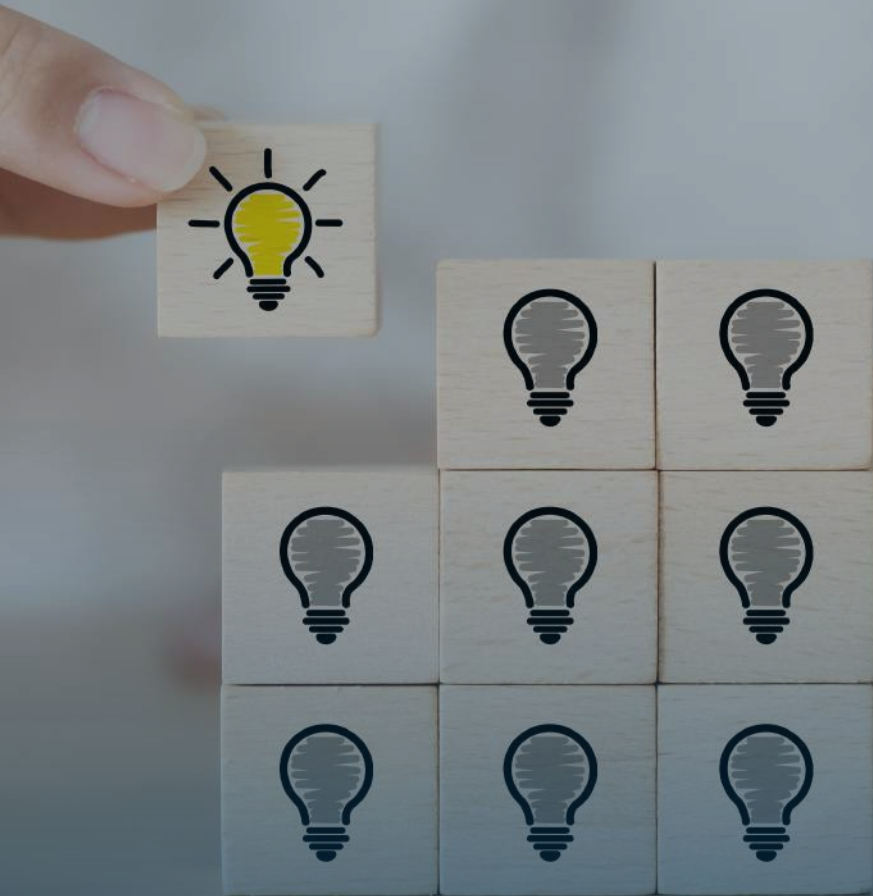


Teori Dasar

TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL



SOETAM RIZKY WICAKSONO

Teori Dasar Technology Acceptance Model

SOETAM RIZKY WICAKSONO



Teori Dasar Technology Acceptance Model

Soetam Rizky Wicaksono

Penerbit

CV. Seribu Bintang

Malang – Jawa Timur - Indonesia

Profile : www.SeribuBintang.co.id

Katalog : www.SeribuBintang.web.id

Email : info@seribubintang.co.id

FB : www.fb.com/cv.seribu.bintang

IG : [@penerbitseribubintang](https://www.instagram.com/penerbitseribubintang)

Anggota IKAPI no. 320/JTI/2021



e-ISBN : 978-623-7000-54-9

Edisi Pertama, Desember 2022

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Pengantar

Buku ini adalah pengantar yang lengkap dan komprehensif untuk Technology Acceptance Model (TAM). Dalam buku ini, pembaca akan mempelajari konsep dasar dari TAM, termasuk komponen-komponennya, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan cara mengimplementasikannya dalam lingkungan organisasi. Pembaca juga akan memahami bagaimana TAM dapat digunakan untuk meningkatkan penerimaan teknologi dalam lingkungan kerja, baik melalui survei kuantitatif maupun kualitatif.

Buku ini juga membahas tantangan dan peluang yang mungkin terjadi dalam penerapan TAM. Selain itu, pembaca akan mendapatkan contoh kasus nyata dan bagaimana TAM dapat diterapkan dalam situasi dunia nyata, seperti pada studi kasus sistem informasi sumber daya manusia berbasis web.

Buku ini ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami dan dilengkapi dengan contoh-contoh kasus dan pertanyaan survei yang relevan untuk membantu pembaca memahami konsep-konsep penting dalam TAM. Buku ini cocok untuk mahasiswa, profesional, peneliti, dan siapa saja yang tertarik untuk mempelajari tentang teknologi dan cara meningkatkan penerimaan teknologi di tempat kerja.

Dalam buku ini, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang TAM, dan dapat mengimplementasikannya secara efektif dalam lingkungan organisasi mereka. Dalam buku ini, TAM telah dibahas secara mendalam dan dilakukan studi kasus mengenai penerapan TAM pada sebuah sistem informasi sumber daya manusia berbasis web. Selain itu, juga dilakukan diskusi

mengenai tantangan dan peluang dalam penerapan TAM, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut.

Buku ini disusun dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai Technology Acceptance Model, baik dari segi konsep dasarnya maupun penerapannya dalam berbagai jenis teknologi. Diharapkan agar buku ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi para akademisi, peneliti, praktisi, maupun mahasiswa yang tertarik untuk mempelajari lebih lanjut mengenai TAM dan penerapannya dalam dunia teknologi. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang bermanfaat dalam pengembangan teknologi yang lebih baik di masa depan.

Malang, November 2022

Soetam Rizky Wicaksono

Daftar Isi

Tentang TAM.....	1
Sejarah dan Perkembangan	2
TAM dalam Siklus Pengembangan Perangkat Lunak	10
TAM vs Testing	14
Manfaat TAM Secara Umum	16
Teori Perilaku	18
Pendahuluan	19
Theory of Reasoned Action.....	23
Theory of Planned Behavior	25
Social Cognitive Theory	28
Konsep Dasar TAM.....	29
Pendahuluan	30
Perceived Ease of Use	33
Perceived Usefulness.....	38
Intention to Use	47
Usage Behaviour.....	52
Relasi Antar Variabel	55
Faktor Individu	59
Pendahuluan	60
Sikap Terhadap Teknologi	62
Persepsi Tentang Manfaat Teknologi	66
Pengetahuan Tentang Teknologi.....	70
Pengalaman Sebelumnya Dengan Teknologi Serupa	73
Peran Kepercayaan	77
Peran Faktor Sistem	81
Pendahuluan	82
Kualitas Sistem.....	84
Keandalan Sistem	88
Kemudahan Pemeliharaan Sistem	91
Implementasi TAM	94

Pendahuluan	95
Analisis Kebutuhan dan Keinginan Pengguna	99
Identifikasi Faktor–Faktor Pengaruh.....	109
Perancangan dan Pengembangan Teknologi	111
Pengujian dan Evaluasi	114
Implementasi	118
Keuntungan dan Kelemahan	120
Studi Kasus TAM.....	123
Pendahuluan	124
Analisis Kebutuhan dan Keinginan Pengguna	126
Analisis Terhadap Faktor	128
Perancangan Survei Perceived Usefulness	130
Perancangan Survei Perceived Ease of Use	134
Analisis Hasil Survei	137
Contoh Laporan Hasil.....	140
Tantangan dan Peluang TAM	144
Pendahuluan	145
Tantangan	149
Peluang.....	152
Referensi	153
Glosarium	156



Tentang TAM

Sejarah dan Perkembangan

Technology Acceptance Model (TAM) adalah sebuah kerangka kerja yang digunakan untuk memahami bagaimana pengguna menerima dan mengadopsi teknologi. TAM dikembangkan pada tahun 1986 oleh Fred Davis dalam tesis doktoralnya yang berjudul "A Technology Acceptance Model for Empirically Testing New End-User Information Systems". Awalnya, TAM dirancang untuk menjelaskan bagaimana pengguna menerima teknologi informasi baru, seperti sistem informasi manajemen atau perangkat lunak.

Namun, seiring dengan perkembangan teknologi, TAM juga digunakan dalam berbagai konteks teknologi, termasuk teknologi mobile, media sosial, dan IoT. Sejak pertama kali diperkenalkan pada tahun 1986 oleh Fred Davis, Technology Acceptance Model (TAM) terus mengalami perkembangan dan peningkatan. Beberapa perkembangan TAM hingga saat ini antara lain:

TAM 2

TAM 2 Pada tahun 2000, Venkatesh dan Davis mengembangkan TAM 2, yang menambahkan variabel baru yaitu perceived usefulness dan perceived ease of use, serta menggabungkan sikap dan norma subjektif menjadi satu variabel yaitu social influence. TAM 2 (Technology Acceptance Model 2) adalah pengembangan dari Technology Acceptance Model (TAM) yang pertama kali diperkenalkan oleh Venkatesh dan Davis pada tahun 2000. TAM 2 menggabungkan beberapa variabel baru dan memodifikasi variabel TAM asli untuk lebih tepat dalam

menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi oleh pengguna.

Variabel asli TAM dan TAM 2 tetap mempertahankan dua variabel asli TAM, yaitu *perceived usefulness* (persepsi kegunaan) dan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan). Persepsi kegunaan berkaitan dengan seberapa besar pengguna percaya bahwa penggunaan teknologi akan membantu mereka dalam mencapai tujuan bisnis atau kegiatan pribadi. Sedangkan persepsi kemudahan penggunaan berkaitan dengan seberapa mudah pengguna mempelajari dan menggunakan teknologi.

Variabel baru pada TAM 2 menambahkan variabel baru yaitu *social influence* (pengaruh sosial) yang menggabungkan variabel sikap dan norma subjektif pada TAM asli. Variabel ini menekankan bahwa pengaruh sosial dapat mempengaruhi niat pengguna untuk menggunakan teknologi, baik dari kelompok atau orang yang dikenal maupun dari orang yang dianggap sebagai otoritas.

TAM 2 juga menambahkan variabel moderating yaitu *experience* (pengalaman). Variabel ini menunjukkan bahwa pengalaman pengguna sebelumnya dapat mempengaruhi persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan, serta pengaruh sosial pada adopsi teknologi.

TAM 2 menyatakan bahwa persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan berpengaruh pada niat pengguna untuk menggunakan teknologi. Selain itu, variabel pengaruh sosial juga mempengaruhi niat pengguna. Dalam TAM 2, variabel pengaruh sosial juga mempengaruhi persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji validitas TAM 2. Hasilnya menunjukkan bahwa TAM 2 lebih baik dalam menjelaskan niat pengguna untuk menggunakan teknologi

daripada TAM asli. TAM 2 juga dapat digunakan dalam berbagai konteks teknologi, seperti e-commerce, mobile banking, dan aplikasi perangkat lunak.

Dalam keseluruhan, TAM 2 merupakan pengembangan yang lebih maju dan memperbaiki TAM asli dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi oleh pengguna. TAM 2 menambahkan variabel baru dan mengubah beberapa variabel TAM asli sehingga dapat menjelaskan lebih akurat faktor-faktor yang mempengaruhi niat pengguna untuk menggunakan teknologi.

Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)

Pada tahun 2003, Venkatesh dan beberapa peneliti lainnya mengembangkan UTAUT, yang merupakan pengembangan dari TAM. UTAUT menambahkan variabel moderator yaitu gender, umur, dan pengalaman dalam penggunaan teknologi, serta membedakan antara niat penggunaan dan perilaku penggunaan. Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) adalah pengembangan dari Technology Acceptance Model (TAM) yang pertama kali diperkenalkan oleh Venkatesh dan beberapa peneliti lainnya pada tahun 2003. UTAUT adalah kerangka kerja yang menggabungkan beberapa teori perilaku dan mempertimbangkan pengaruh variabel moderator, sehingga dapat menjelaskan lebih baik adopsi teknologi oleh pengguna. Variabel pada UTAUT menggabungkan beberapa variabel dari teori perilaku yang ada, yaitu:

Performance expectancy

seberapa besar pengguna percaya bahwa teknologi akan membantu mereka dalam mencapai tujuan bisnis atau kegiatan pribadi.

Effort expectancy

seberapa mudah pengguna mempelajari dan menggunakan teknologi

Social influence

pengaruh orang lain, baik kelompok atau orang yang dikenal maupun dari orang yang dianggap sebagai otoritas.

Facilitating conditions

faktor-faktor yang mempengaruhi kemudahan pengguna dalam menggunakan teknologi.

Gender, age, experience, dan voluntariness of use

variabel moderator yang dapat mempengaruhi hubungan antara variabel-variabel utama.

Hubungan antara variabel pada UTAUT menyatakan bahwa ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh sosial, dan kondisi yang memfasilitasi secara langsung mempengaruhi niat pengguna untuk menggunakan teknologi. Niat pengguna kemudian mempengaruhi perilaku pengguna dalam menggunakan teknologi. Selain itu, variabel moderator juga mempengaruhi hubungan antara variabel utama.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji validitas UTAUT. Hasilnya menunjukkan bahwa UTAUT dapat menjelaskan niat pengguna untuk menggunakan teknologi dengan lebih akurat daripada TAM atau model lainnya. Selain itu, UTAUT juga dapat digunakan dalam berbagai konteks teknologi, seperti sistem informasi manajemen, e-commerce, dan sistem perbankan.

Sehingga, UTAUT adalah pengembangan dari TAM yang lebih kompleks dan mempertimbangkan pengaruh variabel moderator. Dengan menggabungkan beberapa teori perilaku, UTAUT dapat menjelaskan adopsi teknologi oleh pengguna dengan lebih baik dan dapat digunakan dalam berbagai konteks teknologi.

TAM 3

Pada tahun 2008, Venkatesh dan Bala mengembangkan TAM 3, yang menambahkan variabel baru yaitu trust (kepercayaan), facilitating conditions (kondisi yang memfasilitasi), dan subjective norm (norma subjektif). Technology Acceptance Model 3 (TAM 3) adalah pengembangan dari Technology Acceptance Model (TAM) yang pertama kali diperkenalkan oleh Venkatesh dan Bala pada tahun 2008. TAM 3 memperluas TAM 2 dengan menambahkan variabel baru dan memperjelas hubungan antar variabel. Berikut adalah penjelasan lebih detail tentang TAM 3:

1. Variabel pada TAM 3

TAM 3 menambahkan tiga variabel baru yaitu:

- a. Trust (kepercayaan): seberapa besar pengguna percaya bahwa teknologi dapat diandalkan dan aman untuk digunakan.
- b. Facilitating conditions (kondisi yang memfasilitasi): faktor-faktor yang mempengaruhi kemudahan pengguna dalam menggunakan teknologi.
- c. Subjective norm (norma subjektif): pengaruh dari orang lain terhadap niat pengguna untuk menggunakan teknologi.
- d. Selain itu, TAM 3 juga mempertahankan dua variabel asli TAM, yaitu perceived usefulness (persepsi kegunaan) dan perceived ease of use (persepsi kemudahan penggunaan), serta variabel social influence (pengaruh sosial) pada TAM 2.

2. Hubungan antara variabel pada TAM 3

TAM 3 menyatakan bahwa variabel perceived usefulness, perceived ease of use, social influence, trust, facilitating conditions, dan subjective norm secara

langsung mempengaruhi niat pengguna untuk menggunakan teknologi. Niat pengguna kemudian mempengaruhi perilaku pengguna dalam menggunakan teknologi.

3. Uji validitas TAM 3

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji validitas TAM 3. Hasilnya menunjukkan bahwa TAM 3 lebih baik dalam menjelaskan adopsi teknologi oleh pengguna daripada TAM 2. Dalam beberapa konteks teknologi, seperti teknologi mobile, sistem informasi manajemen, dan teknologi perbankan, TAM 3 dapat memberikan hasil yang lebih baik daripada TAM 2 atau model lainnya.

TAM 3 adalah pengembangan yang lebih kompleks dan memperluas TAM 2 dengan menambahkan variabel baru dan memperjelas hubungan antar variabel. Dengan adanya TAM 3, organisasi dapat memahami dengan lebih baik faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi oleh pengguna dan dapat memastikan bahwa teknologi yang diterapkan dapat diterima dengan baik oleh pengguna.

TAM 4

Pada tahun 2012, Venkatesh dan Davis mengembangkan TAM 4, yang menambahkan variabel baru yaitu hedonic motivation (motivasi hedonis) dan price value (nilai harga).

TAM-Extended

Pada tahun 2018, Wu dan Wang mengembangkan TAM-Extended, yang merupakan pengembangan dari UTAUT dan TAM. Model ini menambahkan variabel baru yaitu cognitive absorption (daya serap kognitif), effort expectancy (ekspektasi usaha), performance expectancy (ekspektasi kinerja), dan social influence (pengaruh sosial).

Dengan adanya perkembangan-perkembangan tersebut, TAM semakin terus diperbaiki dan dioptimalkan sehingga dapat digunakan dalam berbagai konteks teknologi yang semakin berkembang. Penggunaan TAM telah membantu organisasi dalam memahami adopsi teknologi oleh pengguna dan memastikan bahwa teknologi yang diterapkan dapat diterima dengan baik oleh pengguna.

TAM dalam Siklus Pengembangan Perangkat Lunak

TAM dibutuhkan karena memungkinkan organisasi untuk memahami alasan mengapa teknologi dapat diterima atau ditolak oleh pengguna. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi oleh pengguna, organisasi dapat merancang teknologi yang lebih baik dan dapat memastikan bahwa teknologi tersebut dapat diterima dengan baik oleh pengguna.

TAM dapat digunakan dalam berbagai konteks pengembangan perangkat lunak. Dalam siklus pengembangan perangkat lunak, TAM dapat membantu dalam beberapa tahap, antara lain:

1

Tahap analisis kebutuhan

Dalam tahap ini, organisasi dapat menggunakan TAM untuk memahami kebutuhan pengguna terhadap teknologi yang akan dikembangkan. Dengan memahami kebutuhan pengguna, organisasi dapat merancang teknologi yang lebih sesuai dengan kebutuhan pengguna dan dapat memastikan bahwa teknologi tersebut dapat diterima dengan baik oleh pengguna.

2

Tahap perancangan

Dalam tahap perancangan, organisasi dapat menggunakan TAM untuk merancang teknologi yang lebih mudah digunakan dan lebih bermanfaat bagi pengguna. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor pada TAM seperti *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan) dan *perceived usefulness* (persepsi kegunaan), organisasi dapat merancang antarmuka pengguna yang lebih intuitif dan fitur-fitur yang lebih berguna bagi pengguna.

3

Tahap pengujian

Dalam tahap pengujian, organisasi dapat menggunakan TAM untuk mengukur penerimaan teknologi oleh pengguna. Dengan mengukur variabel-variabel pada TAM seperti niat pengguna dan perilaku pengguna, organisasi dapat memastikan bahwa teknologi yang dikembangkan dapat diterima dengan baik oleh pengguna dan dapat digunakan dengan efektif.

4

Tahap peluncuran dan penggunaan

Dalam tahap peluncuran dan penggunaan, organisasi dapat menggunakan TAM untuk memantau penerimaan teknologi oleh pengguna. Dengan memonitor variabel-variabel pada TAM, organisasi dapat memperbaiki teknologi yang dikembangkan dan dapat memastikan bahwa teknologi tersebut terus dapat diterima dengan baik oleh pengguna.

Dalam keseluruhan, TAM dibutuhkan dalam siklus pengembangan perangkat lunak karena dapat membantu organisasi dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi oleh pengguna. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, organisasi dapat merancang teknologi yang lebih baik dan dapat memastikan bahwa teknologi tersebut dapat diterima dengan baik oleh pengguna.

TAM Dalam Perangkat Lunak



TAM vs Testing

TAM (Technology Acceptance Model) dan testing adalah dua hal yang berbeda dan tidak dapat disamakan. Berikut adalah penjelasan lebih detail mengenai perbedaan antara TAM dan testing:

1. Tujuan TAM bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi oleh pengguna, sedangkan testing bertujuan untuk memverifikasi dan memvalidasi perangkat lunak sehingga dapat digunakan dengan efektif dan efisien.
2. Fokus TAM berfokus pada pengguna dan faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi adopsi teknologi oleh pengguna, sedangkan testing berfokus pada kualitas dan kinerja perangkat lunak yang dikembangkan.
3. Metode TAM menggunakan metode survei, observasi, dan analisis statistik untuk mengumpulkan dan menganalisis data mengenai adopsi teknologi oleh pengguna, sedangkan testing menggunakan metode pengujian perangkat lunak, seperti black-box testing, white-box testing, dan acceptance testing.
4. Hasil TAM menghasilkan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi oleh pengguna, sedangkan testing menghasilkan informasi mengenai kualitas dan kinerja perangkat lunak yang dikembangkan.
5. Waktu TAM dilakukan sebelum penggunaan teknologi oleh pengguna, sedangkan testing dilakukan setelah pengembangan perangkat lunak selesai.

Secara umum, TAM dan testing adalah dua hal yang berbeda dan tidak dapat disamakan. Meskipun keduanya penting dalam pengembangan teknologi, mereka memiliki

tujuan, fokus, metode, hasil, dan waktu yang berbeda. TAM bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi oleh pengguna, sedangkan testing bertujuan untuk memverifikasi dan memvalidasi perangkat lunak sehingga dapat digunakan dengan efektif dan efisien.

TAM (Technology Acceptance Model) hanya berdasarkan teori perilaku, yaitu teori yang menjelaskan bagaimana individu mempersepsikan, memproses, dan bertindak terhadap lingkungan sosial mereka. Tujuan utama TAM adalah untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi oleh pengguna dengan mempertimbangkan variabel psikologis dan sosial.

Sementara itu, testing menggunakan perangkat dan pengetahuan teknis untuk memverifikasi dan memvalidasi perangkat lunak. Testing dilakukan untuk memastikan bahwa perangkat lunak yang dikembangkan dapat digunakan dengan efektif dan efisien oleh pengguna. Hal ini melibatkan penggunaan perangkat lunak, teknologi, dan pengetahuan teknis yang berkaitan dengan pengujian perangkat lunak.

Dengan demikian, TAM dan testing berbeda dalam pendekatan dan fokusnya. TAM hanya berfokus pada faktor perilaku pengguna dalam adopsi teknologi, sementara testing hanya berfokus pada verifikasi dan validasi teknis dari perangkat lunak. Meskipun begitu, keduanya saling terkait dan penting dalam pengembangan teknologi yang dapat diterima dan efektif.

Manfaat TAM Secara Umum

Technology Acceptance Model (TAM) memiliki manfaat yang signifikan dalam pengembangan teknologi, antara lain:

- Dapat menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi oleh pengguna TAM dapat membantu organisasi dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi oleh pengguna, seperti perceived usefulness (persepsi kegunaan), perceived ease of use (persepsi kemudahan penggunaan), social influence (pengaruh sosial), trust (kepercayaan), facilitating conditions (kondisi yang memfasilitasi), subjective norm (norma subjektif), hedonic motivation (motivasi hedonis), dan price value (nilai harga). Dengan memahami faktor-faktor tersebut, organisasi dapat merancang teknologi yang lebih baik dan dapat memastikan bahwa teknologi tersebut dapat diterima dengan baik oleh pengguna.
- Dapat meningkatkan adopsi dan penggunaan teknologi Dengan memperhatikan faktor-faktor pada TAM, organisasi dapat merancang teknologi yang lebih mudah digunakan, lebih bermanfaat bagi pengguna, dan lebih sesuai dengan kebutuhan pengguna. Hal ini dapat meningkatkan adopsi dan penggunaan teknologi oleh pengguna.
- Dapat membantu dalam pengambilan keputusan strategis TAM dapat membantu organisasi dalam pengambilan keputusan strategis terkait teknologi yang akan dikembangkan dan diterapkan. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi oleh pengguna, organisasi dapat memilih

teknologi yang paling cocok untuk pengguna dan dapat memastikan bahwa teknologi tersebut dapat diterima dengan baik oleh pengguna.

- Dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi penggunaan teknologi Dengan memperhatikan faktor-faktor pada TAM, organisasi dapat merancang teknologi yang lebih efektif dan efisien bagi pengguna. Teknologi yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan produktivitas dan kinerja pengguna dalam melakukan tugas-tugas mereka.
- Dapat meminimalkan risiko kegagalan penggunaan teknologi Dengan mempertimbangkan faktor-faktor pada TAM, organisasi dapat meminimalkan risiko kegagalan penggunaan teknologi. Teknologi yang dirancang dengan baik dan dapat diterima dengan baik oleh pengguna dapat mengurangi kemungkinan kegagalan dalam penggunaan teknologi tersebut.



Teori Perilaku

Pengantar teori perilaku merupakan konsep penting dalam studi mengenai perilaku manusia dalam konteks penggunaan teknologi. Teori perilaku ini mempelajari bagaimana individu mempersepsikan, memproses, dan bertindak terhadap lingkungan sosial mereka, termasuk penggunaan teknologi.

Beberapa teori perilaku yang relevan dalam konteks penggunaan teknologi antara lain Theory of Planned Behavior (TPB), Theory of Reasoned Action (TRA), dan Social Cognitive Theory (SCT). Ketiga teori ini memperhitungkan faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi perilaku individu terhadap penggunaan teknologi. Ketiga teori ini memiliki keterkaitan yang erat dengan TAM. Perceived usefulness (persepsi kegunaan) dan perceived ease of use (persepsi kemudahan penggunaan) pada TAM berkaitan erat dengan attitude (sikap) pada TPB dan TRA, sedangkan social influence (pengaruh sosial) pada TAM berkaitan erat dengan subjective norm (norma subjektif) pada TPB dan TRA. Selain itu, perceived behavioral control (kontrol perilaku) pada TPB dan TRA juga memiliki keterkaitan dengan facilitating conditions (kondisi yang memfasilitasi) pada TAM.

Sehingga, pengantar teori perilaku merupakan konsep penting dalam studi mengenai perilaku manusia dalam konteks penggunaan teknologi. Teori perilaku ini memperhitungkan faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi perilaku individu. Teori perilaku ini juga berkaitan erat dengan TAM, yang merupakan kerangka kerja yang digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi oleh pengguna.

Teori **Perilaku**

Theory of Planned Behavior

Theory of Reasoned Action

Social Cognitive Theory



Mempelajari teori perilaku dalam kaitannya dengan TAM memiliki beberapa manfaat, antara lain:

1

Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi oleh pengguna

Dengan mempelajari teori perilaku, kita dapat memahami faktor-faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi adopsi teknologi oleh pengguna. Dalam TAM, faktor-faktor tersebut termasuk *perceived usefulness* (persepsi kegunaan), *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan), *social influence* (pengaruh sosial), *trust* (kepercayaan), *facilitating conditions* (kondisi yang memfasilitasi), *subjective norm* (norma subjektif), *hedonic motivation* (motivasi hedonis), dan *price value* (nilai harga). Dengan memahami faktor-faktor tersebut, organisasi dapat merancang teknologi yang lebih baik dan dapat memastikan bahwa teknologi tersebut dapat diterima dengan baik oleh pengguna.

2

Meningkatkan pemahaman tentang perilaku pengguna

Dengan mempelajari teori perilaku, kita dapat meningkatkan pemahaman tentang perilaku pengguna. Teori perilaku mempelajari bagaimana individu mempersepsikan, memproses, dan bertindak terhadap lingkungan sosial mereka. Dalam konteks penggunaan teknologi, pemahaman tentang perilaku pengguna dapat membantu organisasi dalam merancang

teknologi yang lebih mudah digunakan dan lebih bermanfaat bagi pengguna.

3

Meningkatkan efektivitas dan efisiensi penggunaan teknologi

Dengan memperhatikan faktor-faktor pada TAM dan teori perilaku, organisasi dapat merancang teknologi yang lebih efektif dan efisien bagi pengguna. Teknologi yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan produktivitas dan kinerja pengguna dalam melakukan tugas-tugas mereka.

4

Meningkatkan penerimaan teknologi oleh pengguna

Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi oleh pengguna, organisasi dapat merancang teknologi yang lebih sesuai dengan kebutuhan pengguna dan dapat memastikan bahwa teknologi tersebut dapat diterima dengan baik oleh pengguna. Dalam jangka panjang, ini dapat meningkatkan penerimaan teknologi oleh pengguna dan dapat mempercepat adopsi teknologi oleh masyarakat.

Theory of Reasoned Action

Theory of Reasoned Action (TRA) adalah teori perilaku yang dikembangkan oleh Martin Fishbein dan Icek Ajzen pada tahun 1967. TRA menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh dua variabel utama, yaitu attitude (sikap) dan subjective norm (norma subjektif).

1

Attitude (sikap) Attitude merupakan evaluasi individu terhadap suatu perilaku, baik itu positif atau negatif. Sikap individu terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan atau kepercayaan mereka tentang manfaat dan nilai dari perilaku tersebut.

2

Subjective norm (norma subjektif) Subjective norm adalah persepsi individu tentang apakah orang lain menginginkan atau menyetujui perilaku yang akan dilakukan. Norma subjektif dapat terdiri dari pengaruh sosial dari keluarga, teman, atau kolega.

TRA memiliki keterkaitan dengan TAM. Perceived usefulness (persepsi kegunaan) pada TAM berkaitan erat dengan attitude (sikap) pada TRA, sedangkan social influence (pengaruh sosial) pada TAM berkaitan erat dengan subjective norm (norma subjektif) pada TRA.

TRA diperluas oleh Martin Fishbein dan Icek Ajzen pada tahun 1980-an menjadi Theory of Planned Behavior (TPB), dengan menambahkan variabel ketiga yaitu perceived behavioral control (kontrol perilaku). Seiring dengan perkembangan teknologi dan peningkatan kebutuhan untuk memahami perilaku pengguna, TPB kemudian diperluas lagi menjadi TAM.

Dalam keseluruhan, TRA merupakan teori perilaku yang penting dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia dalam konteks penggunaan teknologi. TRA membantu organisasi dalam memahami sikap dan norma subjektif yang mempengaruhi perilaku pengguna, sementara TAM memperluas TRA dengan mempertimbangkan faktor kontrol perilaku. Perkembangan dari TRA ke TPB dan kemudian ke TAM menggambarkan evolusi teori perilaku dalam memahami perilaku manusia dan penggunaan teknologi.

Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior (TPB) adalah teori perilaku yang menjelaskan bagaimana niat individu untuk melakukan suatu perilaku (seperti penggunaan teknologi) dipengaruhi oleh tiga variabel, yaitu attitude (sikap), subjective norm (norma subjektif), dan perceived behavioral control (kontrol perilaku).

Theory of Planned Behavior (TPB) pertama kali dikembangkan oleh Martin Fishbein dan Icek Ajzen pada tahun 1980-an sebagai pengembangan dari teori sebelumnya, yaitu Theory of Reasoned Action (TRA). TRA memfokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku individu dalam situasi tertentu, sementara TPB memperluas TRA dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontrol perilaku.

Pada awalnya, TPB dirancang sebagai kerangka kerja untuk mempelajari perilaku manusia dalam konteks kesehatan, seperti perilaku diet dan perilaku penggunaan kondom. Namun, seiring waktu, TPB diterapkan pada berbagai konteks perilaku, termasuk penggunaan teknologi.

TPB telah dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti dalam beberapa dekade terakhir, dan telah diuji dan diuji ulang pada berbagai populasi dan konteks. Beberapa perubahan telah dilakukan pada TPB, seperti penggantian istilah "control" dengan "perceived behavioral control" dan penambahan variabel lain seperti moral considerations.

Attitude (sikap)

Sikap adalah evaluasi individu terhadap suatu perilaku, baik itu positif atau negatif. Sikap individu dipengaruhi oleh keyakinan atau kepercayaan mereka tentang manfaat dan nilai dari perilaku tersebut. Dalam konteks penggunaan teknologi, sikap individu dapat dipengaruhi oleh persepsi kegunaan teknologi, efisiensi penggunaan, dan kualitas teknologi.

Subjective norm (norma subjektif)

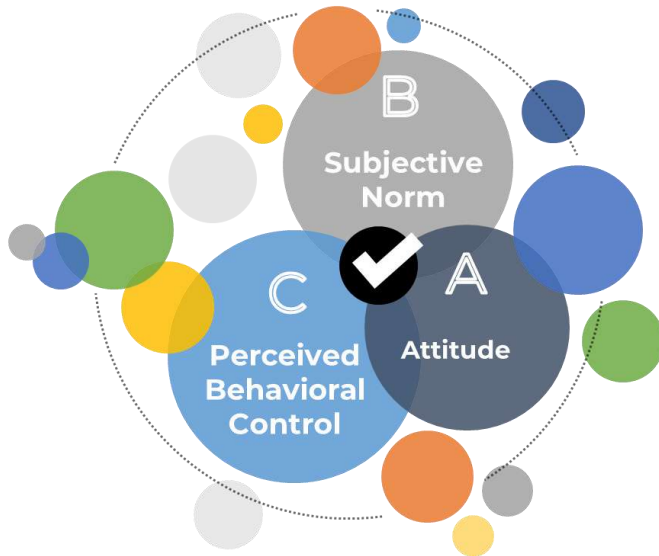
Norma subjektif adalah persepsi individu tentang apakah orang lain menginginkan atau menyetujui perilaku yang akan dilakukan. Norma subjektif dapat terdiri dari pengaruh sosial dari keluarga, teman, atau kolega. Dalam konteks penggunaan teknologi, norma subjektif dapat terdiri dari pendapat orang lain tentang teknologi, seperti apakah teknologi tersebut berguna, mudah digunakan, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Perceived Behavioral Control (kontrol perilaku)

Perceived Behavioral Control (PBC) adalah persepsi individu tentang kemampuan mereka untuk melakukan perilaku tersebut. PBC mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan individu untuk melakukan perilaku tersebut, seperti kemampuan teknis, waktu, dan sumber daya lainnya. Dalam konteks penggunaan teknologi, PBC dapat terdiri dari kemudahan penggunaan teknologi, ketersediaan sumber daya, dan ketersediaan dukungan teknis.

TPB memiliki keterkaitan yang erat dengan TAM. Perceived usefulness (persepsi kegunaan) dan perceived ease of use (persepsi kemudahan penggunaan) pada TAM berkaitan erat dengan attitude (sikap) pada TPB, sedangkan social influence (pengaruh sosial) pada TAM berkaitan erat dengan subjective norm (norma subjektif) pada TPB. Selain itu, perceived behavioral control (kontrol perilaku) pada TPB juga memiliki keterkaitan dengan facilitating conditions (kondisi yang memfasilitasi) pada TAM.

Theory of **Planned Behaviour**



Social Cognitive Theory

Social Cognitive Theory (SCT) adalah teori perilaku yang dikembangkan oleh Albert Bandura pada tahun 1986. SCT berfokus pada bagaimana individu belajar dari pengalaman mereka sendiri, serta melalui pengamatan dan imitasi perilaku orang lain. SCT juga mengakui pentingnya faktor kognitif dalam mempengaruhi perilaku individu, seperti keyakinan, nilai, dan ekspektasi.

SCT memiliki keterkaitan dengan TAM. Social influence (pengaruh sosial) pada TAM berkaitan erat dengan SCT, yang mengakui bahwa perilaku individu dapat dipengaruhi oleh norma dan pengaruh sosial dari orang lain. SCT juga menekankan pentingnya pengalaman pribadi dalam membentuk perilaku individu, yang terkait dengan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan) pada TAM. SCT telah diuji dan diuji ulang pada berbagai populasi dan konteks, termasuk penggunaan teknologi. Dalam konteks pengembangan teknologi, SCT dapat digunakan untuk memahami bagaimana individu belajar dan mengembangkan keterampilan teknologi melalui pengalaman dan pengamatan.

Dalam keseluruhan, SCT merupakan teori perilaku yang penting dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia dalam berbagai konteks, termasuk penggunaan teknologi. SCT menekankan pentingnya pengalaman pribadi, pengaruh sosial, dan faktor kognitif dalam membentuk perilaku individu. SCT dapat digunakan bersama-sama dengan TAM untuk merancang teknologi yang lebih mudah digunakan dan lebih bermanfaat bagi pengguna.



Konsep Dasar TAM

Pendahuluan

Konsep dasar Technology Acceptance Model (TAM) adalah kerangka kerja yang digunakan untuk memahami dan memprediksi adopsi teknologi oleh pengguna. TAM menyatakan bahwa adopsi teknologi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu *perceived usefulness* (persepsi kegunaan) dan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan).

Perceived Usefulness

adalah persepsi individu tentang sejauh mana teknologi dapat membantu mereka dalam melakukan tugas-tugas mereka atau mencapai tujuan mereka. *Perceived usefulness* dipengaruhi oleh kegunaan teknologi dan kemampuan teknologi untuk memenuhi kebutuhan pengguna.

Perceived Ease of Use

adalah persepsi individu tentang sejauh mana teknologi mudah digunakan. *Perceived ease of use* dipengaruhi oleh kemudahan penggunaan teknologi, ketersediaan bantuan teknis, dan ketersediaan sumber daya.

Selain dua faktor utama tersebut, TAM juga mempertimbangkan faktor lain seperti social influence (pengaruh sosial), trust (kepercayaan), facilitating conditions (kondisi yang memfasilitasi), subjective norm (norma subjektif), hedonic motivation (motivasi hedonis), dan price value (nilai harga).

TAM merupakan kerangka kerja yang cukup sederhana namun kuat dalam memprediksi adopsi teknologi oleh pengguna. TAM dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi oleh pengguna, sehingga organisasi dapat merancang teknologi yang lebih mudah digunakan, lebih bermanfaat bagi pengguna, dan lebih sesuai dengan kebutuhan pengguna. Dalam konteks pengembangan perangkat lunak, TAM dapat digunakan untuk memastikan bahwa perangkat lunak dapat diterima dengan baik oleh pengguna dan dapat membantu pengguna dalam melakukan tugas-tugas mereka.

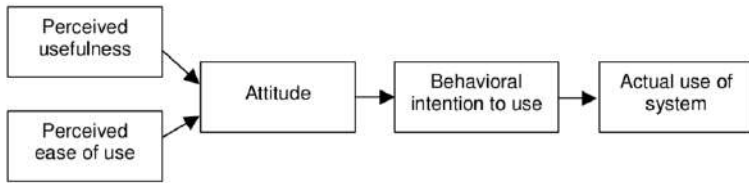


Diagram TAM

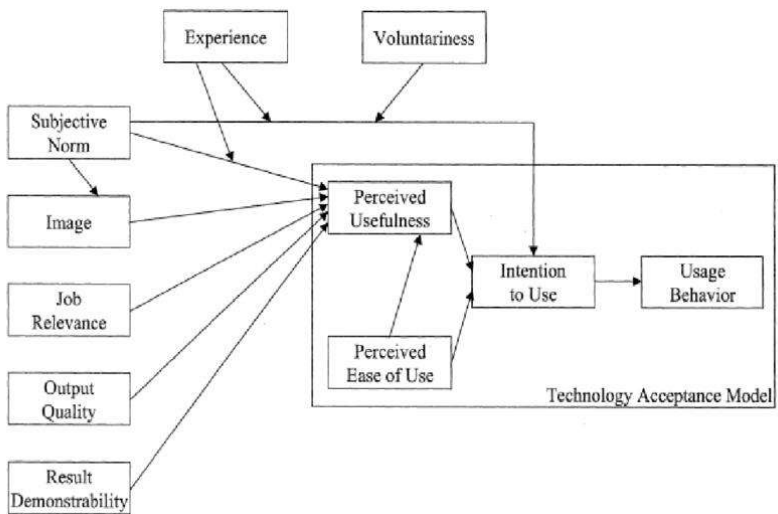


Diagram TAM 2

Perceived Ease of Use

Perceived Ease of Use (persepsi kemudahan penggunaan) adalah faktor penting dalam Technology Acceptance Model (TAM). Perceived ease of use adalah persepsi individu tentang sejauh mana teknologi mudah digunakan. Perceived ease of use dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kemudahan penggunaan teknologi, ketersediaan bantuan teknis, dan ketersediaan sumber daya. Beberapa hal yang diukur dalam perceived ease of use antara lain:

1

Kemudahan belajar

Kemudahan belajar adalah persepsi individu tentang sejauh mana teknologi mudah dipelajari. Kemudahan belajar terkait dengan desain antarmuka dan fitur teknologi yang memfasilitasi pembelajaran pengguna.

2

Kemudahan penggunaan

Kemudahan penggunaan adalah persepsi individu tentang sejauh mana teknologi mudah digunakan setelah dipelajari. Kemudahan penggunaan terkait dengan efisiensi dan kemudahan navigasi pada antarmuka teknologi.

3

Ketersediaan dukungan teknis

Ketersediaan dukungan teknis adalah persepsi individu tentang ketersediaan bantuan teknis ketika pengguna mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi. Ketersediaan dukungan teknis dapat mempengaruhi persepsi pengguna tentang kemudahan penggunaan teknologi.

4

Ketersediaan sumber daya

Ketersediaan sumber daya adalah persepsi individu tentang ketersediaan sumber daya seperti komputer, perangkat lunak, dan jaringan internet. Ketersediaan sumber daya dapat mempengaruhi persepsi pengguna tentang kemudahan penggunaan teknologi.

Perceived ease of use sangat penting dalam mempengaruhi adopsi teknologi oleh pengguna. Semakin mudah teknologi digunakan, semakin tinggi kemungkinan adopsi teknologi oleh pengguna. Oleh karena itu, dalam pengembangan teknologi, penting untuk memastikan bahwa teknologi dirancang dengan mempertimbangkan perceived ease of use agar mudah digunakan oleh pengguna dan dapat membantu pengguna dalam melakukan tugas-tugas mereka.

Perceived Ease of Use



Kemudahan
Belajar

Kemudahan
Penggunaan

Ketersediaan
Dukungan
Teknis

Ketersediaan
Sumber daya

Berikut ini adalah contoh pertanyaan yang dapat digunakan untuk mengukur Perceived Ease of Use dari sebuah website e-commerce:

1. Seberapa mudah website e-commerce ini untuk dipelajari?
2. Seberapa mudah Anda dapat menemukan produk yang Anda cari di website e-commerce ini?
3. Seberapa mudah navigasi pada website e-commerce ini?
4. Seberapa mudah menyelesaikan pembelian pada website e-commerce ini?
5. Seberapa mudah menemukan informasi yang Anda butuhkan pada website e-commerce ini?
6. Seberapa mudah menggunakan fitur pencarian pada website e-commerce ini?
7. Seberapa mudah memahami informasi yang diberikan pada website e-commerce ini?
8. Seberapa mudah menemukan ulasan atau testimoni pengguna pada website e-commerce ini?
9. Seberapa mudah berinteraksi dengan customer service pada website e-commerce ini?
10. Seberapa mudah untuk mengetahui kebijakan pengembalian atau garansi pada website e-commerce ini?

Pertanyaan-pertanyaan ini dapat membantu dalam mengukur persepsi pengguna tentang kemudahan penggunaan sebuah website e-commerce. Hal ini dapat membantu dalam mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan Perceived Ease of Use dari website tersebut dan akhirnya meningkatkan adopsi teknologi oleh pengguna.

Contoh pertanyaan lain yang dapat digunakan untuk mengukur Perceived Ease of Use dari sebuah sistem informasi akuntansi berbasis Windows:

1. Seberapa mudah sistem informasi akuntansi ini untuk dipelajari?
2. Seberapa mudah navigasi pada sistem informasi akuntansi ini?
3. Seberapa mudah untuk memahami fungsi dan fitur yang tersedia pada sistem informasi akuntansi ini?
4. Seberapa mudah untuk menambahkan atau menghapus data pada sistem informasi akuntansi ini?
5. Seberapa mudah untuk mengakses dan memahami laporan keuangan yang dihasilkan oleh sistem informasi akuntansi ini?
6. Seberapa mudah untuk menyelesaikan proses akuntansi pada sistem informasi akuntansi ini?
7. Seberapa mudah untuk melakukan perubahan atau penyempurnaan pada data yang telah dimasukkan pada sistem informasi akuntansi ini?
8. Seberapa mudah untuk mengakses dan memahami dokumentasi atau panduan penggunaan sistem informasi akuntansi ini?
9. Seberapa mudah untuk berinteraksi dengan customer service atau teknisi yang tersedia untuk membantu dalam menggunakan sistem informasi akuntansi ini?
10. Seberapa mudah untuk memahami tampilan antarmuka pada sistem informasi akuntansi ini?

Perceived Usefulness

Perceived usefulness (persepsi kegunaan) adalah faktor penting dalam Technology Acceptance Model (TAM). Perceived usefulness adalah persepsi individu tentang sejauh mana teknologi dapat membantu mereka dalam melakukan tugas-tugas mereka atau mencapai tujuan mereka. Perceived usefulness dipengaruhi oleh kegunaan teknologi dan kemampuan teknologi untuk memenuhi kebutuhan pengguna.

Beberapa hal yang diukur dalam perceived usefulness antara lain:



Efektivitas teknologi

Efektivitas teknologi mengacu pada persepsi individu tentang sejauh mana teknologi efektif dalam memenuhi kebutuhan pengguna. Efektivitas teknologi terkait dengan kemampuan teknologi untuk memecahkan masalah atau membantu pengguna dalam mencapai tujuan mereka. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi efektivitas teknologi antara lain:

a. Kualitas teknologi

Kualitas teknologi adalah faktor yang sangat penting dalam menentukan efektivitas teknologi. Kualitas teknologi dapat dilihat dari desain teknologi, fungsionalitas teknologi, keandalan teknologi, dan ketersediaan dukungan teknis.

b. Ketersediaan sumber daya

Ketersediaan sumber daya, seperti perangkat keras dan perangkat lunak, juga dapat mempengaruhi

efektivitas teknologi. Sumber daya yang memadai akan membantu pengguna dalam menggunakan teknologi dengan baik.

- c. Kemampuan teknologi untuk memenuhi kebutuhan pengguna

Teknologi yang efektif harus dapat memenuhi kebutuhan pengguna. Oleh karena itu, dalam pengembangan teknologi, perlu mempertimbangkan kebutuhan pengguna dalam memastikan bahwa teknologi dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

2

Keuntungan teknologi

Keuntungan teknologi adalah persepsi individu tentang manfaat yang diperoleh dengan menggunakan teknologi. Keuntungan teknologi terkait dengan keuntungan finansial, waktu, atau manfaat lainnya yang diperoleh dengan menggunakan teknologi

Beberapa hal yang dapat mempengaruhi keuntungan teknologi antara lain:

- a. Biaya

Biaya adalah salah satu faktor penting dalam menentukan keuntungan teknologi. Jika biaya penggunaan teknologi terlalu tinggi, maka pengguna mungkin tidak akan merasa terdorong untuk menggunakannya. Oleh karena itu, perlu mempertimbangkan biaya yang wajar agar pengguna merasa teknologi bermanfaat.

- b. Produktivitas

Teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas atau efisiensi pengguna dapat memberikan keuntungan bagi pengguna. Misalnya, teknologi yang dapat mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu tugas atau mengurangi jumlah kesalahan dapat memberikan keuntungan bagi pengguna.

c. Kualitas produk atau layanan

Teknologi yang digunakan untuk menghasilkan produk atau layanan yang lebih berkualitas dapat memberikan keuntungan bagi pengguna. Misalnya, teknologi yang dapat meningkatkan kualitas gambar atau suara dalam produksi multimedia dapat memberikan keuntungan bagi pengguna.

d. Kemudahan akses

Teknologi yang dapat memudahkan akses pengguna terhadap informasi atau produk dapat memberikan keuntungan bagi pengguna. Misalnya, teknologi yang dapat memungkinkan pengguna untuk melakukan pembelian atau pemesanan secara online dapat memberikan keuntungan bagi pengguna.

Keterkaitan teknologi dengan tugas

Keterkaitan teknologi dengan tugas adalah persepsi individu tentang sejauh mana teknologi dapat membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas yang mereka lakukan. Keterkaitan teknologi dengan tugas terkait dengan kemampuan teknologi untuk memfasilitasi atau mempercepat proses tugas. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi keterkaitan teknologi dengan tugas antara lain:

a. Fungsionalitas

Teknologi yang dirancang untuk menjalankan fungsi atau tugas tertentu dapat membantu pengguna dalam menyelesaikan tugas tersebut. Oleh karena itu, perlu mempertimbangkan fungsionalitas teknologi dalam pengembangan teknologi.

b. Kemampuan teknologi untuk mempercepat proses tugas

Teknologi yang dapat mempercepat proses tugas atau mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas dapat membantu pengguna dalam menyelesaikan tugas secara efisien. Oleh karena itu, perlu mempertimbangkan kemampuan teknologi untuk mempercepat proses tugas dalam pengembangan teknologi.

4

Relevansi teknologi

Relevansi teknologi adalah persepsi individu tentang sejauh mana teknologi relevan dengan kebutuhan mereka. Relevansi teknologi terkait dengan kemampuan teknologi untuk memenuhi kebutuhan pengguna. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi relevansi teknologi antara lain:

a. Kebutuhan pengguna

Teknologi yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pengguna dapat dianggap relevan oleh pengguna. Oleh karena itu, perlu mempertimbangkan kebutuhan pengguna dalam pengembangan teknologi.

b. Konteks penggunaan

Teknologi yang dapat digunakan dalam konteks penggunaan tertentu dapat dianggap relevan oleh pengguna. Misalnya, teknologi yang dirancang untuk digunakan dalam konteks bisnis atau pendidikan dapat dianggap relevan oleh pengguna dalam konteks tersebut.

c. Fitur dan fungsi teknologi

Teknologi yang memiliki fitur dan fungsi yang relevan dengan kebutuhan pengguna dapat dianggap relevan oleh pengguna. Oleh karena itu, perlu mempertimbangkan fitur dan fungsi teknologi dalam pengembangan teknologi.

d. Ketersediaan teknologi

Teknologi yang mudah diakses atau tersedia dapat dianggap relevan oleh pengguna. Oleh karena itu,

perlu mempertimbangkan ketersediaan teknologi dalam pengembangan teknologi.

Perceived usefulness sangat penting dalam mempengaruhi adopsi teknologi oleh pengguna. Semakin bermanfaat teknologi bagi pengguna, semakin tinggi kemungkinan adopsi teknologi oleh pengguna. Oleh karena itu, dalam pengembangan teknologi, penting untuk memastikan bahwa teknologi dirancang dengan mempertimbangkan perceived usefulness agar dapat membantu pengguna dalam melakukan tugas-tugas mereka dan memberikan manfaat yang diperlukan oleh pengguna.

Berikut adalah contoh pertanyaan Perceived Usefulness jika diaplikasikan untuk aplikasi e-commerce:

1. Seberapa berguna aplikasi e-commerce ini dalam membantu Anda menemukan produk yang Anda cari?
2. Seberapa efektif aplikasi e-commerce ini dalam memudahkan Anda melakukan pembayaran secara online?
3. Seberapa bermanfaat aplikasi e-commerce ini dalam memberikan informasi tentang produk yang ingin Anda beli?
4. Seberapa membantu aplikasi e-commerce ini dalam menyediakan pilihan produk yang sesuai dengan preferensi Anda?
5. Seberapa berguna aplikasi e-commerce ini dalam memberikan ulasan atau testimoni dari pengguna lain tentang produk yang ingin Anda beli?
6. Seberapa efektif aplikasi e-commerce ini dalam memberikan penawaran atau promo untuk produk yang ingin Anda beli?

7. Seberapa bermanfaat aplikasi e-commerce ini dalam memberikan informasi tentang stok produk yang tersedia?
8. Seberapa membantu aplikasi e-commerce ini dalam memberikan rekomendasi produk yang cocok dengan preferensi Anda?
9. Seberapa berguna aplikasi e-commerce ini dalam memudahkan Anda melakukan tracking pengiriman produk yang Anda beli?
10. Seberapa efektif aplikasi e-commerce ini dalam memberikan informasi tentang proses pengembalian produk jika diperlukan?

Berikut adalah contoh pertanyaan Perceived Usefulness jika diaplikasikan untuk sistem akuntansi berbasis Windows:

1. Seberapa bermanfaat sistem akuntansi berbasis Windows ini dalam membantu Anda mencatat transaksi keuangan?
2. Seberapa efektif sistem akuntansi berbasis Windows ini dalam memberikan informasi tentang status keuangan perusahaan Anda?
3. Seberapa berguna sistem akuntansi berbasis Windows ini dalam membantu Anda melakukan penyesuaian jurnal atau koreksi transaksi?
4. Seberapa membantu sistem akuntansi berbasis Windows ini dalam menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan mudah dipahami?
5. Seberapa efektif sistem akuntansi berbasis Windows ini dalam memudahkan Anda memonitor arus kas perusahaan?

6. Seberapa bermanfaat sistem akuntansi berbasis Windows ini dalam membantu Anda melakukan analisis keuangan perusahaan?
7. Seberapa berguna sistem akuntansi berbasis Windows ini dalam menyediakan informasi tentang hutang piutang perusahaan Anda?
8. Seberapa efektif sistem akuntansi berbasis Windows ini dalam memudahkan Anda mengelola inventaris perusahaan?
9. Seberapa membantu sistem akuntansi berbasis Windows ini dalam menyediakan informasi tentang pengeluaran operasional perusahaan Anda?
10. Seberapa berguna sistem akuntansi berbasis Windows ini dalam membantu Anda melakukan perencanaan keuangan perusahaan?

Perceived Usefulness

1

Efektivitas Teknologi

Kualitas Teknologi, Ketersediaan Sumber Daya, Kemampuan Teknologi

2

Keuntungan Teknologi

Biaya, Produktivitas, Kualitas Produk, Kemudahan Akses

3

Keterkaitan Teknologi

Fungsionalitas, Kemampuan Teknologi Mempercepat Tugas

4

Relevansi Teknologi

Kebutuhan Pengguna, Konteks Penggunaan, Fitur dan Fungsi Teknologi, Ketersediaan Teknologi

Intention to Use

Intention to use adalah salah satu komponen penting dalam Technology Acceptance Model (TAM). Komponen ini mengacu pada niat individu untuk menggunakan teknologi yang telah diadopsi. Intention to use dapat dianggap sebagai tahap awal dalam adopsi teknologi, karena tanpa niat pengguna untuk menggunakan teknologi, maka teknologi tersebut tidak akan diadopsi.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi Intention to use antara lain:

1

Persepsi tentang kemudahan penggunaan

Persepsi individu tentang kemudahan penggunaan teknologi dapat mempengaruhi Intention to use. Jika individu merasa teknologi mudah digunakan, maka mereka cenderung memiliki niat untuk menggunakan teknologi tersebut.

2

Persepsi tentang kegunaan

Persepsi individu tentang kegunaan teknologi juga dapat mempengaruhi Intention to use. Jika individu merasa teknologi berguna dan dapat membantu mereka dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan mereka, maka mereka cenderung memiliki niat untuk menggunakan teknologi tersebut.

3

Faktor sosial

Faktor sosial, seperti opini dari orang lain atau pengaruh dari kelompok sosial tertentu, juga dapat mempengaruhi Intention to use. Jika individu melihat bahwa orang lain menggunakan teknologi tersebut dan merasakan manfaat dari penggunaan tersebut, maka mereka cenderung memiliki niat untuk menggunakan teknologi tersebut.

4

Faktor personal

Faktor personal, seperti kepribadian atau karakteristik individu, juga dapat mempengaruhi Intention to use. Misalnya, individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi atau individu yang cenderung mencoba teknologi baru memiliki kemungkinan lebih besar untuk memiliki niat untuk menggunakan teknologi.

Intention to use sangat penting dalam mendorong adopsi teknologi oleh pengguna. Jika individu memiliki niat untuk menggunakan teknologi, maka kemungkinan besar mereka akan menggunakan teknologi tersebut. Oleh karena itu, dalam pengembangan teknologi, perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Intention to use agar teknologi dianggap bermanfaat dan akhirnya diterima oleh pengguna.

Perceived usefulness

Intention to use dan Perceived usefulness saling terkait dalam Technology Acceptance Model (TAM). Perceived usefulness mengacu pada persepsi individu tentang sejauh mana teknologi dapat membantu mereka dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan mereka. Intention to use mengacu pada niat individu untuk menggunakan teknologi yang telah diadopsi.

Perceived usefulness dapat mempengaruhi Intention to use, karena semakin individu merasa bahwa teknologi berguna dan dapat membantu mereka dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan mereka, semakin besar kemungkinan mereka memiliki niat untuk menggunakan teknologi tersebut. Sebaliknya, jika individu tidak merasa bahwa teknologi berguna atau tidak dapat membantu mereka, maka kemungkinan besar mereka tidak akan memiliki niat untuk menggunakan teknologi tersebut.

Oleh karena itu, dalam pengembangan teknologi, perlu mempertimbangkan Perceived usefulness untuk meningkatkan Intention to use. Teknologi yang dirancang untuk memberikan manfaat yang jelas dan dapat membantu pengguna dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan mereka cenderung lebih diterima oleh pengguna dan memiliki kemungkinan lebih besar untuk diadopsi.

Perceived Ease of Use

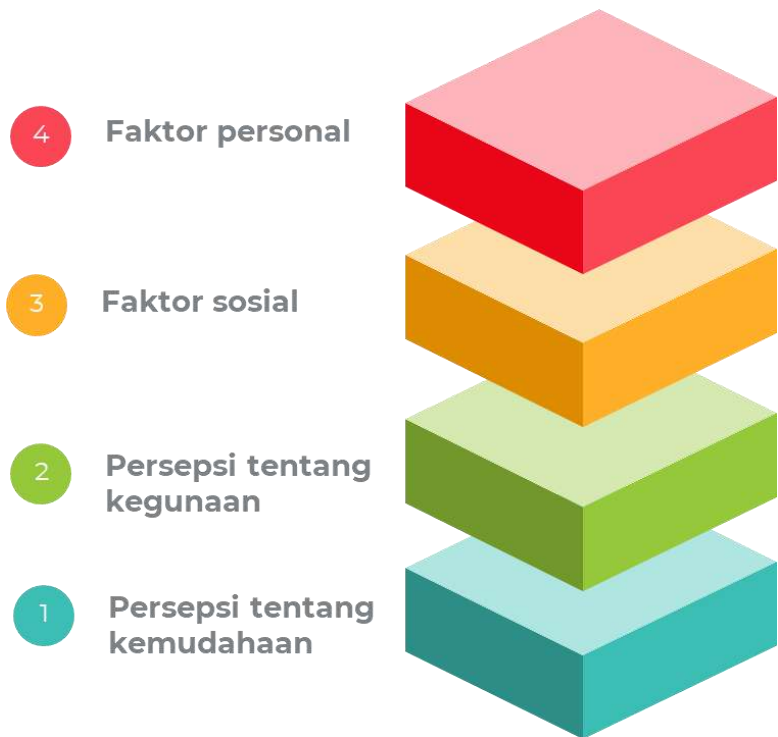
Intention to use juga berkaitan dengan Perceived Ease of Use dalam Technology Acceptance Model (TAM). Perceived Ease of Use mengacu pada persepsi individu tentang sejauh mana teknologi mudah digunakan. Jika individu merasa teknologi mudah digunakan, maka mereka cenderung memiliki niat untuk menggunakan teknologi tersebut.

Perceived Ease of Use dapat mempengaruhi Intention to use, karena semakin individu merasa bahwa teknologi mudah digunakan, semakin besar kemungkinan mereka memiliki niat untuk menggunakan teknologi tersebut. Sebaliknya, jika individu merasa bahwa teknologi sulit digunakan atau membutuhkan waktu dan usaha yang besar untuk belajar, maka kemungkinan besar mereka tidak akan memiliki niat untuk menggunakan teknologi tersebut.

Oleh karena itu, dalam pengembangan teknologi, perlu mempertimbangkan Perceived Ease of Use untuk meningkatkan Intention to use. Teknologi yang dirancang untuk mudah digunakan dan memiliki antarmuka yang intuitif cenderung lebih diterima oleh pengguna dan memiliki kemungkinan lebih besar untuk diadopsi. Hal ini karena teknologi yang mudah digunakan dapat meminimalkan rasa frustrasi atau kebingungan yang

dirasakan oleh pengguna, sehingga meningkatkan niat mereka untuk menggunakan teknologi tersebut.

Intention To Use



Usage Behaviour

Usage behavior adalah komponen lain dalam Technology Acceptance Model (TAM) yang mengacu pada perilaku individu dalam menggunakan teknologi setelah diadopsi. Komponen ini menyatakan bahwa penggunaan teknologi oleh individu tidak berhenti setelah mereka memiliki niat untuk mengadopsinya, tetapi juga melibatkan penggunaan teknologi secara konsisten dan berulang.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi Usage behavior antara lain:

1. Faktor teknologi

Kualitas teknologi, ketersediaan, kemampuan untuk melakukan upgrade atau pemeliharaan, serta integrasi dengan teknologi lain dapat mempengaruhi Usage behavior. Jika teknologi tidak dapat berfungsi dengan baik atau tidak dapat diintegrasikan dengan teknologi lain, maka kemungkinan besar individu tidak akan terus menggunakan teknologi tersebut.

2. Faktor sosial

Faktor sosial, seperti dukungan dari atasan atau rekan kerja, dan pengaruh kelompok sosial atau opini orang lain, juga dapat mempengaruhi Usage behavior. Jika individu mendapatkan dukungan atau pengaruh positif dari lingkungan sosial mereka, maka kemungkinan besar mereka akan terus menggunakan teknologi tersebut.

3. Faktor personal

Faktor personal, seperti motivasi dan kemampuan teknologi, juga dapat mempengaruhi Usage behavior. Individu yang memiliki motivasi yang tinggi untuk menggunakan teknologi atau yang memiliki

kemampuan teknologi yang lebih tinggi cenderung lebih cenderung untuk terus menggunakan teknologi tersebut.

Dalam pengembangan teknologi, perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Usage behavior. Teknologi yang dirancang untuk dapat berfungsi dengan baik, diintegrasikan dengan teknologi lain, dan memberikan manfaat yang jelas dan mudah dipahami cenderung lebih diadopsi dan digunakan secara konsisten oleh pengguna. Oleh karena itu, perlu memperhatikan faktor teknologi, sosial, dan personal untuk meningkatkan Usage behavior.

Komponen ini jika dikaitkan dengan teori perilaku yang telah dijelaskan sebelumnya dapat menjelaskan perilaku individu dalam mengadopsi teknologi dan menggunakan teknologi tersebut. Berikut adalah beberapa kaitan yang bisa dijelaskan:



Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat mereka untuk melakukan perilaku tersebut. Niat individu untuk menggunakan teknologi dapat dilihat melalui komponen Intention to use dalam TAM. Setelah individu memiliki niat untuk menggunakan teknologi, Usage behavior mencerminkan perilaku mereka dalam menggunakan teknologi tersebut secara konsisten.

2

Theory of Reasoned Action

Theory of Reasoned Action juga menekankan pentingnya niat dalam mempengaruhi perilaku individu. Niat untuk menggunakan teknologi dapat dilihat melalui komponen Intention to use dalam TAM, dan perilaku individu dalam menggunakan teknologi secara konsisten dapat dijelaskan melalui Usage behavior.

3

Social Cognitive Theory

Social Cognitive Theory menekankan pengaruh faktor personal, sosial, dan lingkungan dalam membentuk perilaku individu. Faktor-faktor tersebut juga dapat mempengaruhi Usage behavior dalam TAM. Misalnya, dukungan dari lingkungan sosial dapat mempengaruhi Usage behavior dengan meningkatkan motivasi individu untuk terus menggunakan teknologi.

Perceived Usefulness

Perceived usefulness dapat mempengaruhi Intention to use dan Usage behavior dalam Technology Acceptance Model (TAM). Berikut adalah penjelasan lebih detail tentang pengaruh Perceived usefulness terhadap kedua komponen tersebut:

1. Perceived usefulness dan Intention to use

Perceived usefulness mengacu pada persepsi individu tentang sejauh mana teknologi dapat membantu mereka dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan mereka. Semakin individu merasa bahwa teknologi berguna dan dapat membantu mereka, semakin besar kemungkinan mereka memiliki niat untuk menggunakan teknologi tersebut.

Perceived usefulness dapat mempengaruhi Intention to use karena individu yang merasa bahwa teknologi berguna cenderung memiliki niat yang lebih kuat untuk menggunakan teknologi tersebut. Sebaliknya, jika individu tidak merasa bahwa teknologi berguna atau tidak dapat membantu mereka, maka kemungkinan besar mereka tidak akan memiliki niat untuk menggunakan teknologi tersebut.

Contoh konkrit adalah aplikasi perbankan online, jika pengguna merasa bahwa aplikasi tersebut berguna karena dapat memudahkan mereka dalam melakukan transaksi perbankan, maka kemungkinan besar mereka akan memiliki niat untuk menggunakannya secara teratur.

2. Perceived usefulness dan Usage behavior

Perceived usefulness juga dapat mempengaruhi Usage behavior, karena semakin individu merasa bahwa teknologi berguna dan dapat membantu mereka, semakin besar kemungkinan mereka akan menggunakan teknologi tersebut secara konsisten dan berulang.

Misalnya, jika individu merasa bahwa teknologi yang digunakan dapat membantu mereka dalam menyelesaikan tugas dengan lebih cepat dan efisien, maka mereka cenderung akan menggunakan teknologi tersebut secara teratur untuk menyelesaikan tugas mereka. Sebaliknya, jika individu merasa bahwa teknologi tidak berguna atau tidak dapat membantu mereka, maka kemungkinan besar mereka tidak akan menggunakan teknologi tersebut secara konsisten.

Contoh konkrit adalah perangkat lunak manajemen proyek. Jika pengguna merasa bahwa perangkat lunak tersebut berguna karena dapat membantu mereka dalam mengorganisir proyek dan mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proyek, maka mereka cenderung akan menggunakan perangkat lunak tersebut secara konsisten untuk proyek-proyek berikutnya.

Teknologi yang dirancang untuk memberikan manfaat yang jelas dan dapat membantu pengguna dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan mereka cenderung lebih diterima oleh pengguna dan memiliki kemungkinan lebih besar untuk diadopsi dan digunakan secara konsisten.

Perceived Ease of Use

Perceived Ease of Use dapat mempengaruhi Intention to use dan Usage behavior dalam beberapa cara:

1. Perceived Ease of Use dan Intention to use

Perceived Ease of Use dapat mempengaruhi Intention to use karena semakin individu merasa bahwa teknologi mudah digunakan, semakin besar kemungkinan mereka memiliki niat untuk menggunakan teknologi tersebut. Sebaliknya, jika individu merasa bahwa teknologi sulit digunakan atau membutuhkan waktu dan usaha yang besar untuk belajar, maka kemungkinan besar mereka tidak akan memiliki niat untuk menggunakan teknologi tersebut.

Contoh: Sebuah aplikasi mobile e-commerce yang dirancang dengan antarmuka yang sederhana dan mudah digunakan oleh pengguna dapat meningkatkan Perceived Ease of Use. Hal ini dapat mempengaruhi Intention to use, di mana semakin mudah pengguna merasa untuk membeli barang melalui aplikasi tersebut, semakin besar kemungkinan mereka memiliki niat untuk menggunakannya.

2. Perceived Ease of Use dan Usage behavior

Perceived Ease of Use juga dapat mempengaruhi Usage behavior karena semakin individu merasa bahwa teknologi mudah digunakan, semakin besar kemungkinan mereka akan menggunakan teknologi tersebut secara konsisten dan berulang. Sebaliknya, jika individu merasa bahwa teknologi sulit digunakan atau tidak intuitif, maka kemungkinan besar mereka tidak akan menggunakan teknologi tersebut secara konsisten dan berulang.

Contoh: Sebuah sistem manajemen proyek yang memiliki fitur navigasi yang mudah dan antarmuka yang intuitif dapat meningkatkan Perceived Ease of Use. Hal ini dapat mempengaruhi Usage behavior, di mana semakin mudah pengguna merasa untuk mengakses dan menggunakan fitur-fitur sistem manajemen proyek tersebut, semakin besar kemungkinan mereka akan menggunakan sistem tersebut secara konsisten dan berulang.

Oleh karena itu, dalam pengembangan teknologi, perlu mempertimbangkan Perceived Ease of Use untuk meningkatkan Intention to use dan Usage behavior. Teknologi yang dirancang untuk mudah digunakan dan memiliki antarmuka yang intuitif cenderung lebih diterima oleh pengguna dan memiliki kemungkinan lebih besar untuk diadopsi serta digunakan secara konsisten dan berulang. Hal ini karena teknologi yang mudah digunakan dapat meminimalkan rasa frustrasi atau kebingungan yang dirasakan oleh pengguna, sehingga meningkatkan niat dan kemungkinan penggunaan teknologi secara konsisten dan berulang.



Faktor Individu

Pendahuluan

Peran Faktor Individu dalam Technology Acceptance Model (TAM) adalah faktor yang mempengaruhi niat dan perilaku individu dalam mengadopsi dan menggunakan teknologi. Faktor Individu mencakup aspek personal dan psikologis individu, seperti persepsi, sikap, dan motivasi.

Beberapa faktor individu yang mempengaruhi adopsi dan penggunaan teknologi antara lain:

1

Pengalaman sebelumnya dengan teknologi serupa

Individu yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dengan teknologi serupa cenderung lebih mudah untuk mengadopsi dan menggunakan teknologi baru yang sejenis. Hal ini karena mereka sudah memiliki pemahaman dasar tentang teknologi tersebut, sehingga mempermudah proses belajar dan penggunaannya.

2

Pengetahuan tentang teknologi

Pengetahuan tentang teknologi dapat mempengaruhi adopsi dan penggunaan teknologi. Individu yang memiliki pengetahuan teknologi yang lebih baik cenderung lebih mudah memahami fitur dan fungsi teknologi, sehingga mempermudah penggunaannya.

3

Persepsi tentang manfaat teknologi

Persepsi tentang manfaat teknologi juga dapat mempengaruhi adopsi dan penggunaan teknologi. Individu yang merasa bahwa teknologi akan memberikan manfaat yang besar bagi mereka cenderung lebih memiliki niat dan kemauan untuk mengadopsi dan menggunakan teknologi tersebut.

4

Sikap terhadap teknologi

Sikap terhadap teknologi juga dapat mempengaruhi adopsi dan penggunaan teknologi. Individu yang memiliki sikap positif terhadap teknologi cenderung lebih mudah untuk mengadopsi dan menggunakan teknologi tersebut, sedangkan individu yang memiliki sikap negatif cenderung enggan atau sulit untuk mengadopsi dan menggunakan teknologi tersebut.

Dalam pengembangan teknologi, perlu mempertimbangkan faktor-faktor individu yang dapat mempengaruhi adopsi dan penggunaan teknologi. Teknologi yang dirancang dengan memperhatikan faktor-faktor ini cenderung lebih diterima dan digunakan oleh pengguna. Oleh karena itu, pengembang teknologi perlu memperhatikan dan mempertimbangkan faktor-faktor individu untuk meningkatkan adopsi dan penggunaan teknologi.

Sikap Terhadap Teknologi

Sikap terhadap teknologi merujuk pada evaluasi positif atau negatif individu terhadap teknologi. Sikap terhadap teknologi dapat mempengaruhi pengisian TAM karena dapat mempengaruhi persepsi individu tentang manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi. Sikap yang positif terhadap teknologi cenderung memperkuat persepsi individu tentang manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi, sementara sikap yang negatif terhadap teknologi cenderung memperlemah persepsi tersebut.

Sebagai contoh, seseorang yang memiliki sikap positif terhadap teknologi cenderung lebih mudah memahami manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi, sehingga memiliki persepsi yang positif tentang manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi. Sebaliknya, seseorang yang memiliki sikap negatif terhadap teknologi cenderung sulit memahami manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi, sehingga memiliki persepsi yang negatif tentang manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi.

Sikap terhadap teknologi juga dapat mempengaruhi niat dan perilaku pengguna dalam menggunakan teknologi. Individu yang memiliki sikap positif terhadap teknologi cenderung memiliki niat dan kemauan yang lebih besar untuk menggunakan teknologi, sedangkan individu yang memiliki sikap negatif cenderung enggan atau sulit untuk menggunakan teknologi.

Dalam pengisian TAM, sikap terhadap teknologi dapat mempengaruhi pengisian pada bagian Perceived Usefulness dan Intention to Use. Individu yang memiliki sikap positif terhadap teknologi cenderung memiliki

persepsi yang lebih positif tentang manfaat teknologi dan memiliki niat yang lebih besar untuk menggunakannya. Sebaliknya, individu yang memiliki sikap negatif terhadap teknologi cenderung memiliki persepsi yang lebih negatif tentang manfaat teknologi dan memiliki niat yang lebih kecil untuk menggunakannya.

Faktor Demografis

Faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, level income, dan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi sikap terhadap teknologi dan persepsi tentang manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi.

1. Usia

Usia dapat mempengaruhi persepsi dan sikap terhadap teknologi. Individu yang lebih tua cenderung memiliki kesulitan dalam memahami teknologi baru dan memiliki sikap yang lebih negatif terhadap teknologi. Sebaliknya, individu yang lebih muda cenderung lebih mudah memahami teknologi baru dan memiliki sikap yang lebih positif terhadap teknologi.

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin juga dapat mempengaruhi persepsi dan sikap terhadap teknologi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki persepsi yang lebih rendah tentang kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi daripada laki-laki, sehingga memiliki sikap yang lebih negatif terhadap teknologi.

3. Level Income

Level income juga dapat mempengaruhi persepsi dan sikap terhadap teknologi. Individu dengan level income yang lebih tinggi cenderung lebih mampu membeli dan menggunakan teknologi baru, sehingga memiliki persepsi dan sikap yang lebih positif terhadap teknologi. Sebaliknya, individu dengan level income yang lebih rendah cenderung memiliki persepsi dan sikap yang lebih negatif terhadap teknologi karena mereka tidak mampu membeli atau menggunakan teknologi baru.

4. Tingkat Pendidikan

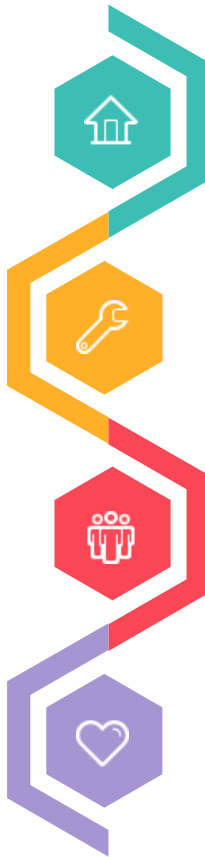
Tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi persepsi dan sikap terhadap teknologi. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mampu memahami teknologi dan memiliki sikap yang lebih positif terhadap teknologi. Sebaliknya, individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung memiliki persepsi dan sikap yang lebih negatif terhadap teknologi karena mereka lebih sulit memahami teknologi.

Oleh karena itu, dalam pengembangan teknologi, perlu mempertimbangkan faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, level income, dan tingkat pendidikan untuk meningkatkan adopsi dan penggunaan teknologi. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan teknologi yang sesuai dengan karakteristik dan preferensi demografis pengguna, sehingga dapat meningkatkan persepsi dan sikap terhadap teknologi serta mempercepat adopsi dan penggunaannya.

Faktor Demografis

Jenis Kelamin

perempuan cenderung memiliki persepsi yang lebih rendah tentang kemampuan mereka



Usia

Individu yang lebih tua cenderung memiliki kesulitan

Level Income

level income yang lebih tinggi cenderung lebih mampu membeli dan menggunakan teknologi baru, sehingga memiliki persepsi dan sikap yang lebih positif

Tingkat Pendidikan

tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mampu memahami teknologi dan memiliki sikap yang lebih positif terhadap teknologi

Persepsi Tentang Manfaat Teknologi

Persepsi tentang manfaat teknologi merujuk pada pandangan atau evaluasi individu tentang manfaat yang diperoleh dari penggunaan teknologi. Persepsi ini mencakup persepsi tentang manfaat langsung, seperti meningkatkan efisiensi atau produktivitas, serta manfaat tidak langsung, seperti meningkatkan kualitas hidup atau memperbaiki hubungan sosial.

Dalam Technology Acceptance Model (TAM), Perceived Usefulness atau persepsi tentang manfaat teknologi merupakan faktor kunci yang mempengaruhi niat dan perilaku pengguna dalam menggunakan teknologi. Semakin besar persepsi individu tentang manfaat teknologi, semakin besar kemungkinan individu akan memiliki niat dan kemauan untuk menggunakan teknologi tersebut.

Persepsi tentang manfaat teknologi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman sebelumnya dengan teknologi serupa, pengetahuan tentang teknologi, dan sikap terhadap teknologi. Misalnya, individu yang memiliki pengalaman sebelumnya dengan teknologi serupa cenderung lebih mudah memahami manfaat teknologi dan memiliki persepsi yang lebih positif tentang manfaat teknologi.

Selain itu, persepsi tentang manfaat teknologi juga dapat dipengaruhi oleh konteks penggunaan dan karakteristik pengguna. Misalnya, teknologi yang dirancang untuk meningkatkan efisiensi kerja cenderung memiliki

persepsi manfaat yang lebih besar bagi pengguna yang membutuhkan efisiensi kerja tinggi. Demikian juga, teknologi yang dirancang untuk memperbaiki hubungan sosial cenderung memiliki persepsi manfaat yang lebih besar bagi pengguna yang membutuhkan dukungan sosial atau interaksi sosial.

Dalam pengembangan teknologi, perlu memperhatikan persepsi tentang manfaat teknologi dari pengguna untuk meningkatkan adopsi dan penggunaan teknologi. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan teknologi yang memiliki manfaat yang jelas dan sesuai dengan kebutuhan dan preferensi pengguna. Teknologi yang memiliki manfaat yang jelas dan sesuai cenderung lebih diterima dan digunakan oleh pengguna.

Keterpaksaan

Dalam situasi di mana karyawan diwajibkan untuk menggunakan sistem atau perangkat lunak tertentu, persepsi manfaat yang dirasakan karyawan mungkin berbeda dengan situasi di mana pengguna memilih secara sukarela untuk menggunakan teknologi tersebut. Karyawan yang merasa dipaksa untuk menggunakan teknologi cenderung memiliki persepsi manfaat yang lebih rendah daripada karyawan yang menggunakan teknologi secara sukarela.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi manfaat karyawan dalam situasi ini meliputi kualitas dan keandalan teknologi, pelatihan yang cukup, dan dukungan yang memadai dari pihak manajemen. Jika sistem atau perangkat lunak yang diwajibkan untuk digunakan memiliki kualitas yang buruk atau sering mengalami masalah teknis,

karyawan cenderung merasa frustrasi dan memiliki persepsi manfaat yang rendah.

Selain itu, pelatihan yang cukup dan dukungan dari pihak manajemen juga penting untuk memastikan bahwa karyawan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam menggunakan teknologi tersebut. Pelatihan yang kurang atau dukungan yang tidak memadai dapat membuat karyawan merasa kesulitan dan memiliki persepsi manfaat yang rendah.

Dalam situasi di mana karyawan diwajibkan untuk menggunakan teknologi, perlu memastikan bahwa teknologi yang digunakan memiliki manfaat yang jelas dan sesuai dengan kebutuhan dan tugas karyawan. Pihak manajemen perlu melakukan evaluasi terhadap sistem atau perangkat lunak yang digunakan secara berkala untuk memastikan bahwa teknologi tersebut masih relevan dan memberikan manfaat yang jelas bagi karyawan dan perusahaan.

Dalam situasi yang ideal, karyawan seharusnya merasa bahwa penggunaan teknologi tersebut merupakan kebutuhan yang wajar dan memberikan manfaat yang jelas dalam melakukan tugas mereka. Hal ini dapat dicapai dengan mengembangkan sistem atau perangkat lunak yang memperhatikan kebutuhan dan preferensi karyawan serta memberikan pelatihan yang cukup dan dukungan yang memadai dari pihak manajemen.

Pada dasarnya, TAM dirancang untuk mengukur sikap, niat, dan perilaku individu terhadap teknologi tertentu. Oleh karena itu, jika seorang karyawan diharuskan untuk mengisi TAM untuk teknologi tertentu, hal itu dapat mempengaruhi hasil dari pengukuran tersebut.

Pengaruh karyawan dalam posisi tersebut dapat bervariasi, tergantung pada seberapa terlibatnya karyawan dengan teknologi tersebut dan seberapa positif atau negatif persepsi mereka tentang teknologi tersebut. Karyawan yang merasa positif terhadap teknologi dan yakin bahwa teknologi tersebut akan membantu mereka dalam melakukan tugas mereka cenderung memiliki persepsi manfaat dan kemudahan yang lebih besar, sehingga memiliki niat dan kemauan yang lebih besar untuk menggunakan teknologi tersebut.

Di sisi lain, karyawan yang merasa negatif terhadap teknologi dan tidak yakin bahwa teknologi tersebut akan membantu mereka dalam melakukan tugas mereka cenderung memiliki persepsi manfaat dan kemudahan yang lebih rendah, sehingga memiliki niat dan kemauan yang lebih rendah untuk menggunakan teknologi tersebut.

Namun, terlepas dari sikap karyawan terhadap teknologi, penting bagi perusahaan untuk mempertimbangkan hasil pengukuran TAM sebagai saran dalam mengembangkan atau meningkatkan teknologi yang digunakan. Perusahaan dapat memanfaatkan hasil pengukuran TAM untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan teknologi serta faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan teknologi oleh karyawan. Dengan begitu, perusahaan dapat mengambil tindakan yang tepat untuk meningkatkan adopsi dan penggunaan teknologi oleh karyawan serta memperbaiki efektivitas teknologi dalam mencapai tujuan perusahaan.

Pengetahuan Tentang Teknologi

Pengetahuan tentang teknologi merujuk pada pemahaman dan pengetahuan individu tentang teknologi tertentu. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang cara kerja teknologi, manfaat dan kegunaannya, serta cara mengoperasikan teknologi tersebut. Dalam Technology Acceptance Model (TAM), pengetahuan tentang teknologi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi individu tentang manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi. Individu yang memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang teknologi cenderung memiliki persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan yang lebih besar, sehingga memiliki niat dan kemauan yang lebih besar untuk menggunakan teknologi tersebut.

Pengetahuan tentang teknologi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan, pengalaman sebelumnya, dan sumber informasi yang tersedia. Individu yang memiliki latar belakang pendidikan atau pelatihan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang teknologi. Selain itu, pengalaman sebelumnya dengan teknologi serupa juga dapat mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman individu tentang teknologi.

Sumber informasi yang tersedia juga dapat mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman individu tentang teknologi. Dalam era digital seperti saat ini, sumber informasi tentang teknologi sangat banyak dan mudah diakses melalui internet, media sosial, atau sumber informasi lainnya. Dengan begitu, individu memiliki kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang teknologi.

Dalam pengembangan teknologi, perlu mempertimbangkan tingkat pengetahuan dan pemahaman pengguna tentang teknologi. Pengembangan teknologi yang kompleks atau sulit dipahami oleh pengguna dapat menyulitkan adopsi dan penggunaan teknologi oleh pengguna. Oleh karena itu, perusahaan perlu memastikan bahwa teknologi yang dikembangkan mudah dipahami dan digunakan oleh pengguna, serta memberikan informasi dan pelatihan yang cukup bagi pengguna dalam mengoperasikan teknologi tersebut.

Selain itu, perusahaan juga dapat memanfaatkan sumber informasi yang tersedia, seperti panduan pengguna atau pelatihan online, untuk membantu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pengguna tentang teknologi. Hal ini dapat membantu meningkatkan persepsi pengguna tentang manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi, sehingga meningkatkan niat dan kemauan pengguna untuk menggunakan teknologi tersebut.

Jika terdapat golongan yang memiliki pengetahuan yang luas tentang teknologi namun memberikan isian negatif dalam Technology Acceptance Model (TAM), hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi negatif individu terhadap teknologi adalah kualitas teknologi yang buruk, keandalan teknologi yang rendah, atau kurangnya dukungan dan pelatihan yang memadai bagi pengguna.

Individu yang memiliki pengetahuan yang luas tentang teknologi mungkin lebih peka terhadap kelemahan atau kekurangan teknologi. Mereka mungkin lebih kritis dan mempertimbangkan berbagai aspek dalam mengambil keputusan untuk menggunakan teknologi. Oleh karena itu, jika terdapat kelemahan atau kekurangan dalam teknologi,

mereka mungkin lebih cenderung memberikan isian negatif dalam TAM. Namun, meskipun individu memiliki pengetahuan yang luas tentang teknologi dan memberikan isian negatif dalam TAM, hal ini tidak selalu berarti bahwa mereka tidak akan menggunakan teknologi tersebut. Beberapa faktor lain seperti kebutuhan tugas atau tuntutan pekerjaan dapat mempengaruhi penggunaan teknologi oleh individu.

Dalam situasi seperti ini, perusahaan perlu memperhatikan hasil pengukuran TAM secara menyeluruh dan melakukan evaluasi terhadap kualitas dan keandalan teknologi, dukungan dan pelatihan bagi pengguna, serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi adopsi dan penggunaan teknologi. Perusahaan juga dapat melakukan tindakan perbaikan atau pengembangan teknologi yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan keandalan teknologi, memberikan dukungan dan pelatihan yang memadai bagi pengguna, serta memperbaiki persepsi pengguna terhadap manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi. Dengan begitu, perusahaan dapat meningkatkan adopsi dan penggunaan teknologi oleh pengguna dan memperbaiki efektivitas teknologi dalam mencapai tujuan perusahaan.

Pengalaman Sebelumnya Dengan Teknologi Serupa

Pengalaman sebelumnya dengan teknologi serupa adalah faktor yang mempengaruhi persepsi individu tentang teknologi yang baru. Pengalaman sebelumnya dengan teknologi serupa dapat mempengaruhi persepsi individu tentang kemudahan penggunaan, manfaat, dan kepercayaan terhadap teknologi baru.

Individu yang memiliki pengalaman sebelumnya dengan teknologi serupa cenderung memiliki persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan yang lebih besar terhadap teknologi yang baru. Mereka dapat memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya dalam menggunakan teknologi serupa untuk memahami cara kerja teknologi yang baru, sehingga lebih mudah mengoperasikan teknologi tersebut.

Di sisi lain, individu yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya dengan teknologi serupa cenderung memiliki persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan yang lebih rendah terhadap teknologi yang baru. Mereka mungkin merasa cemas atau khawatir tentang kemampuan mereka untuk menggunakan teknologi baru, sehingga merasa kesulitan dalam mengoperasikan teknologi tersebut.

Pengalaman sebelumnya dengan teknologi serupa juga dapat mempengaruhi kepercayaan individu terhadap teknologi baru. Jika individu memiliki pengalaman positif dengan teknologi serupa sebelumnya, mereka cenderung lebih percaya pada teknologi baru dan lebih cenderung untuk menggunakannya. Namun, jika mereka memiliki pengalaman negatif dengan teknologi serupa sebelumnya, mereka cenderung kurang percaya pada teknologi baru dan

lebih cenderung untuk menghindari penggunaan teknologi tersebut.

Oleh karena itu, perusahaan perlu mempertimbangkan pengalaman sebelumnya dengan teknologi serupa ketika merancang atau mengimplementasikan teknologi baru. Perusahaan dapat memanfaatkan pengalaman sebelumnya dengan teknologi serupa sebagai referensi dalam memahami kebutuhan dan preferensi pengguna serta memperbaiki desain dan fungsionalitas teknologi. Selain itu, perusahaan juga perlu memberikan dukungan dan pelatihan yang memadai bagi pengguna untuk membantu mereka memahami cara menggunakan teknologi baru, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya dengan teknologi serupa. Hal ini dapat membantu meningkatkan persepsi pengguna tentang manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi serta meningkatkan niat dan kemauan mereka untuk menggunakannya.

Sebagai contoh, dalam situasi di mana sebuah perusahaan memperkenalkan sebuah perangkat lunak akuntansi baru kepada karyawan, karyawan yang sudah memiliki pengalaman sebelumnya dengan perangkat lunak akuntansi serupa cenderung memiliki persepsi yang lebih positif tentang perangkat lunak baru. Mereka mungkin sudah terbiasa dengan terminologi dan fitur-fitur yang serupa dalam perangkat lunak yang sebelumnya digunakan, sehingga lebih mudah memahami cara kerja perangkat lunak baru.

Di sisi lain, karyawan yang belum pernah menggunakan perangkat lunak akuntansi sebelumnya cenderung merasa cemas dan khawatir tentang kemampuan mereka untuk menggunakan perangkat lunak

baru. Mereka mungkin merasa tidak yakin tentang cara menggunakan perangkat lunak baru dan merasa kesulitan dalam memahami terminologi dan fitur-fitur yang baru.

Dalam situasi ini, perusahaan perlu memberikan pelatihan dan dukungan yang memadai kepada karyawan untuk membantu mereka memahami cara menggunakan perangkat lunak baru. Pelatihan dapat membantu karyawan untuk mempelajari terminologi dan fitur-fitur baru dalam perangkat lunak akuntansi, serta memberikan kesempatan untuk berlatih dan memperoleh pengalaman menggunakan perangkat lunak baru. Hal ini dapat membantu meningkatkan persepsi karyawan tentang kemudahan penggunaan dan manfaat perangkat lunak baru serta meningkatkan niat dan kemauan mereka untuk menggunakannya.

Pengalaman sebelumnya dengan teknologi serupa dapat mempengaruhi pengisian Technology Acceptance Model (TAM) dengan berbagai cara. Pengalaman positif dengan teknologi serupa sebelumnya dapat meningkatkan persepsi individu tentang manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi baru, sehingga lebih cenderung memberikan isian positif dalam TAM. Di sisi lain, pengalaman negatif dengan teknologi serupa sebelumnya dapat mengurangi persepsi individu tentang manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi baru, sehingga lebih cenderung memberikan isian negatif dalam TAM.

Selain itu, pengalaman sebelumnya dengan teknologi serupa juga dapat mempengaruhi niat dan kemauan individu untuk menggunakan teknologi baru. Jika individu memiliki pengalaman positif dengan teknologi serupa sebelumnya, mereka cenderung lebih percaya dan lebih cenderung untuk menggunakan teknologi baru.

Namun, jika mereka memiliki pengalaman negatif dengan teknologi serupa sebelumnya, mereka cenderung kurang percaya dan lebih cenderung untuk menghindari penggunaan teknologi baru.

Oleh karena itu, perusahaan perlu mempertimbangkan pengalaman sebelumnya dengan teknologi serupa ketika mengukur pengisian TAM. Perusahaan dapat memperbaiki atau mengembangkan teknologi yang baru dengan memperhatikan pengalaman sebelumnya pengguna terhadap teknologi serupa, sehingga meningkatkan manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi baru. Selain itu, perusahaan juga dapat memberikan dukungan dan pelatihan yang memadai bagi pengguna, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya dengan teknologi serupa, untuk membantu mereka memahami cara menggunakan teknologi baru. Hal ini dapat membantu meningkatkan persepsi pengguna tentang manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi serta meningkatkan niat dan kemauan mereka untuk menggunakannya.

Peran Kepercayaan

Kepercayaan individu terhadap teknologi akan mempengaruhi persepsi mereka tentang manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi niat dan kemauan mereka untuk menggunakannya. Faktor individu seperti pengalaman sebelumnya dengan teknologi serupa, pengetahuan tentang teknologi, sikap terhadap teknologi, persepsi tentang manfaat teknologi, dan keterkaitan teknologi dengan tugas dapat mempengaruhi kepercayaan individu terhadap teknologi. Individu yang memiliki pengalaman positif dengan teknologi serupa sebelumnya, memiliki pengetahuan yang baik tentang teknologi, memiliki sikap yang positif terhadap teknologi, dan memiliki persepsi tentang manfaat teknologi yang tinggi cenderung memiliki kepercayaan yang kuat terhadap teknologi baru.

Di sisi lain, individu yang memiliki pengalaman negatif dengan teknologi serupa sebelumnya, memiliki pengetahuan yang terbatas tentang teknologi, memiliki sikap yang negatif terhadap teknologi, dan memiliki persepsi tentang manfaat teknologi yang rendah cenderung memiliki kepercayaan yang rendah terhadap teknologi baru.

Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan faktor individu ketika merancang atau mengimplementasikan teknologi baru. Perusahaan dapat memberikan pelatihan dan dukungan yang memadai bagi pengguna untuk membantu mereka memahami cara menggunakan teknologi baru, sehingga meningkatkan kepercayaan mereka terhadap teknologi tersebut. Selain itu, perusahaan juga perlu memperbaiki atau mengembangkan teknologi yang baru dengan

memperhatikan kebutuhan dan preferensi pengguna, sehingga meningkatkan manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi serta meningkatkan kepercayaan mereka terhadap teknologi tersebut. Hal ini dapat membantu meningkatkan niat dan kemauan individu untuk menggunakan teknologi baru dan memaksimalkan potensi penggunaan teknologi tersebut.

Jika kepercayaan individu terhadap teknologi menurun, hal ini dapat mengakibatkan penurunan niat dan kemauan mereka untuk menggunakan teknologi tersebut. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengantisipasi penurunan kepercayaan terhadap teknologi dengan mengambil tindakan yang tepat. Salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan individu terhadap teknologi adalah dengan memberikan pelatihan dan dukungan yang memadai bagi pengguna. Pelatihan dapat membantu pengguna memahami cara menggunakan teknologi dan meningkatkan pengetahuan mereka tentang fitur dan manfaat teknologi tersebut. Selain itu, dukungan teknis dapat membantu pengguna mengatasi masalah atau kesulitan yang terkait dengan penggunaan teknologi, sehingga meningkatkan kepercayaan mereka terhadap teknologi tersebut.

Selain itu, perusahaan juga perlu memperbaiki atau mengembangkan teknologi yang baru dengan memperhatikan umpan balik dari pengguna. Pengembangan teknologi yang berkelanjutan dan memperhatikan kebutuhan dan preferensi pengguna dapat meningkatkan manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi serta meningkatkan kepercayaan mereka terhadap teknologi tersebut. Jika kepercayaan terhadap teknologi telah menurun, perusahaan perlu memahami

alasan di balik penurunan kepercayaan dan mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Hal ini dapat membantu meningkatkan kepercayaan dan niat individu untuk menggunakan teknologi serta memaksimalkan potensi penggunaan teknologi tersebut.

Misalnya, sebuah perusahaan memperkenalkan sebuah sistem manajemen proyek baru yang bertujuan untuk membantu tim proyek dalam mengelola tugas dan jadwal proyek secara lebih efisien. Namun, beberapa anggota tim proyek tidak percaya bahwa sistem baru tersebut akan membantu mereka dalam mengelola proyek, karena pengalaman sebelumnya dengan sistem serupa yang kurang efektif. Untuk mengatasi masalah ini, perusahaan dapat memberikan pelatihan dan dukungan teknis yang memadai bagi anggota tim proyek. Pelatihan dapat membantu anggota tim proyek memahami fitur dan manfaat sistem manajemen proyek baru, sementara dukungan teknis dapat membantu mereka mengatasi masalah atau kesulitan yang terkait dengan penggunaan sistem.

Selain itu, perusahaan juga dapat meminta umpan balik dari anggota tim proyek tentang sistem manajemen proyek baru, termasuk kelebihan dan kekurangannya. Umpan balik ini dapat membantu perusahaan memperbaiki atau mengembangkan sistem yang baru, sehingga meningkatkan manfaat dan kemudahan penggunaan sistem serta meningkatkan kepercayaan anggota tim proyek terhadap sistem tersebut. Dengan demikian, tindakan yang tepat seperti pelatihan, dukungan teknis, dan pengembangan sistem yang berkelanjutan dapat membantu meningkatkan kepercayaan anggota tim proyek terhadap sistem manajemen proyek baru serta meningkatkan niat dan kemauan mereka untuk menggunakannya. Hal ini dapat membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas tim proyek serta memaksimalkan potensi penggunaan sistem manajemen proyek tersebut.



Peran Faktor Sistem

Faktor sistem dalam Technology Acceptance Model (TAM) merujuk pada kualitas sistem atau teknologi itu sendiri yang mempengaruhi persepsi pengguna tentang kemudahan penggunaan dan manfaat yang dihasilkan. Faktor sistem mencakup kualitas sistem, keandalan sistem, kegunaan sistem, kemudahan pemeliharaan sistem, dan kemampuan sistem untuk disesuaikan dengan kebutuhan pengguna.

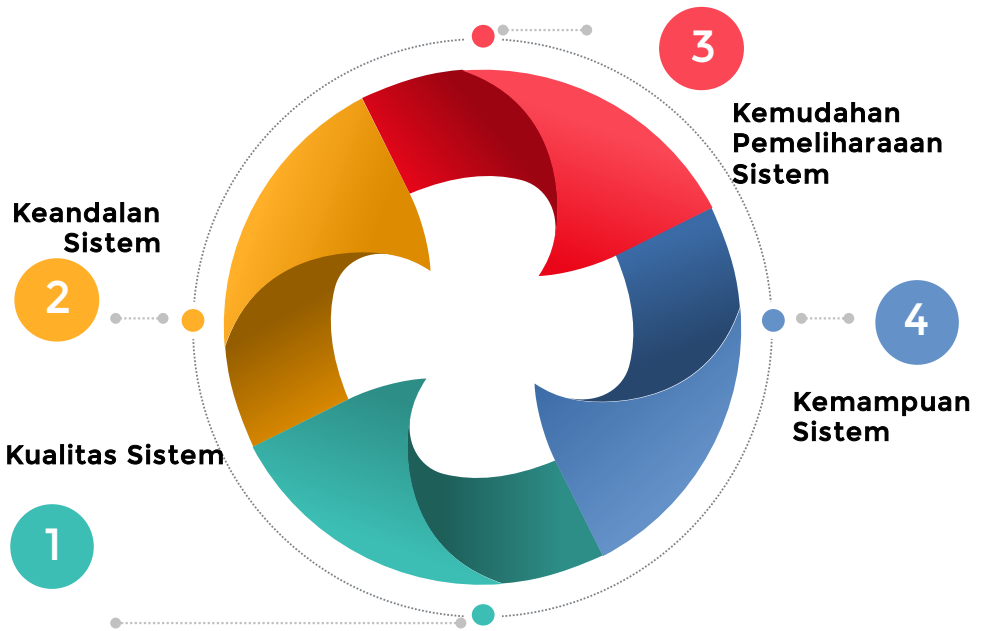
Kualitas sistem berkaitan dengan fitur dan kinerja teknologi yang tersedia. Pengguna akan cenderung lebih memilih sistem dengan kualitas yang lebih baik, yang dapat meningkatkan persepsi mereka tentang manfaat dan kemudahan penggunaan sistem tersebut. Sedangkan keandalan sistem merujuk pada kemampuan sistem untuk berfungsi dengan baik tanpa adanya masalah atau kesalahan. Jika sistem sering mengalami masalah atau kesalahan, pengguna mungkin akan merasa frustrasi dan kurang percaya terhadap sistem tersebut.

Kegunaan sistem merujuk pada sejauh mana sistem dapat membantu pengguna dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka dengan lebih efisien dan efektif. Semakin berguna sistem bagi pengguna, semakin tinggi pula persepsi mereka tentang manfaat dan kemudahan penggunaan sistem tersebut. Kemudian kemudahan pemeliharaan sistem merujuk pada seberapa mudah sistem dapat dipelihara dan diperbaiki. Jika sistem memerlukan pemeliharaan yang kompleks atau mahal, pengguna mungkin akan merasa enggan untuk menggunakan atau memelihara sistem tersebut.

Kemampuan sistem untuk disesuaikan dengan kebutuhan pengguna merujuk pada seberapa mudah sistem dapat diadaptasi atau dikustomisasi sesuai dengan kebutuhan pengguna. Jika sistem mudah disesuaikan dengan kebutuhan pengguna, pengguna akan merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk menggunakan sistem tersebut.

Faktor sistem sangat penting dalam mempengaruhi niat dan kemauan pengguna untuk menggunakan teknologi baru. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan faktor sistem ketika merancang atau mengimplementasikan teknologi baru. Perusahaan perlu memastikan bahwa sistem yang dibuat memenuhi standar kualitas dan kegunaan yang tinggi, serta mudah dipelihara dan disesuaikan dengan kebutuhan pengguna. Hal ini dapat meningkatkan persepsi pengguna tentang manfaat dan kemudahan penggunaan sistem, serta memaksimalkan potensi penggunaan sistem tersebut.

Faktor Sistem



Kualitas sistem merujuk pada kemampuan teknologi atau sistem untuk memenuhi persyaratan atau standar kualitas yang telah ditetapkan. Kualitas sistem sangat penting dalam mempengaruhi persepsi pengguna tentang manfaat dan kemudahan penggunaan sistem tersebut. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas sistem antara lain:

1

Fungsionalitas:

Fungsionalitas merujuk pada kemampuan sistem untuk melakukan fungsi atau tugas yang diinginkan dengan benar dan akurat. Sistem yang memiliki fungsionalitas yang baik akan membantu pengguna dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka dengan lebih efisien dan efektif.

Sebagai contoh, pada sebuah aplikasi e-commerce, fungsionalitas yang baik akan memungkinkan pengguna untuk dengan mudah mencari dan memilih produk, menambahkan produk ke keranjang belanja, melakukan pembayaran, dan memantau pengiriman barang dengan mudah dan efisien.

2

Keamanan:

Keamanan merujuk pada kemampuan sistem untuk melindungi data dan informasi pengguna dari ancaman keamanan seperti virus, malware, dan serangan siber

lainnya. Sistem yang memiliki tingkat keamanan yang tinggi akan memberikan rasa aman dan nyaman bagi pengguna. Contoh kualitas sistem keamanan yang baik dalam aplikasi e-commerce adalah adanya sistem enkripsi yang kuat untuk melindungi data pengguna dan transaksi dari serangan siber.

3

Performa:

Performa merujuk pada kemampuan sistem untuk bekerja dengan cepat dan responsif. Sistem yang memiliki performa yang baik akan membantu pengguna dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka dengan lebih cepat dan efisien. Sebagai contoh, pada aplikasi kesehatan, performa yang baik akan memungkinkan pengguna untuk dengan mudah mengakses informasi kesehatan dan menjadwalkan janji dengan dokter dengan cepat dan responsif.

4

Keterjangkauan:

Keterjangkauan merujuk pada biaya dan tingkat kesulitan yang terkait dengan penggunaan dan pemeliharaan sistem. Sistem yang lebih terjangkau akan lebih mudah diakses oleh pengguna dan memungkinkan perusahaan untuk menghemat biaya operasional. Contoh kualitas sistem keterjangkauan yang baik pada aplikasi keuangan adalah biaya yang rendah dan mudah dijangkau oleh pengguna dengan berbagai tingkat pendapatan.

Ketersediaan:

Ketersediaan merujuk pada kemampuan sistem untuk tersedia dan dapat diakses oleh pengguna kapan saja dan di mana saja. Sistem yang tersedia dengan baik akan memberikan fleksibilitas dan kemudahan bagi pengguna. Sebagai contoh, pada sebuah aplikasi transportasi, ketersediaan yang baik akan memungkinkan pengguna untuk memesan transportasi kapan saja dan di mana saja, serta memantau status perjalanan dengan mudah.

Kualitas sistem yang baik dapat meningkatkan persepsi pengguna tentang manfaat dan kemudahan penggunaan sistem. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas sistem saat merancang dan mengembangkan teknologi baru. Dengan memperhatikan kualitas sistem, perusahaan dapat memastikan bahwa sistem yang dibuat memenuhi standar kualitas yang tinggi dan memaksimalkan potensi penggunaan sistem tersebut.

Keandalan Sistem

Keandalan sistem merujuk pada kemampuan teknologi atau sistem untuk bekerja dengan stabil dan konsisten tanpa adanya kegagalan atau masalah teknis yang signifikan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keandalan sistem antara lain:

1

Tingkat kegagalan:

Tingkat kegagalan merujuk pada jumlah atau persentase kegagalan sistem yang terjadi selama penggunaan. Sistem yang memiliki tingkat kegagalan yang rendah akan memberikan pengalaman pengguna yang lebih stabil dan dapat diandalkan.

Sebagai contoh, pada sebuah aplikasi pemesanan tiket pesawat, sistem yang memiliki tingkat kegagalan rendah akan mengurangi kemungkinan pengguna mengalami kesulitan saat memesan tiket atau bahkan kehilangan tiket karena kesalahan teknis.

2

Toleransi kesalahan:

Toleransi kesalahan merujuk pada kemampuan sistem untuk tetap berfungsi dengan baik meskipun terdapat kesalahan atau masalah teknis yang terjadi. Sistem yang memiliki toleransi kesalahan yang tinggi akan lebih dapat diandalkan dalam mengatasi masalah teknis.

Contoh penerapan toleransi kesalahan yang tinggi dalam sebuah sistem dapat ditemukan pada aplikasi perbankan, di mana sistem harus tetap berfungsi dengan baik meskipun terdapat kesalahan pengetikan atau masalah jaringan yang terjadi.

3

Kemudahan perbaikan:

Kemudahan perbaikan merujuk pada kemudahan dan kecepatan sistem untuk diperbaiki jika terjadi masalah teknis atau kegagalan. Sistem yang mudah diperbaiki akan lebih dapat diandalkan dan memberikan pengalaman pengguna yang lebih positif. Contoh sistem yang mudah diperbaiki adalah perangkat lunak yang dapat diperbarui secara otomatis dan memperbaiki masalah teknis dengan cepat tanpa memerlukan intervensi manual dari pengguna.

4

Kecepatan pemulihan:

Kecepatan pemulihan merujuk pada kemampuan sistem untuk pulih dari kegagalan atau masalah teknis dengan cepat. Sistem yang memiliki kecepatan pemulihan yang tinggi akan meminimalkan gangguan dan memberikan pengalaman pengguna yang lebih stabil. Sebagai contoh, pada aplikasi pengiriman makanan, sistem yang dapat pulih dari kegagalan atau masalah teknis dengan cepat akan meminimalkan kerugian dan memastikan pengalaman pengguna yang lebih baik.

Durabilitas:

Durabilitas merujuk pada kemampuan sistem untuk bertahan dalam jangka waktu yang lama dengan penggunaan yang intensif. Sistem yang memiliki durabilitas yang baik akan memberikan pengalaman pengguna yang lebih dapat diandalkan dan tahan lama. Contoh durabilitas yang baik dapat ditemukan pada perangkat keras, seperti laptop atau smartphone yang dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama dan digunakan secara intensif tanpa mengalami kerusakan atau penurunan performa.

Keandalan sistem yang baik sangat penting dalam mempengaruhi persepsi pengguna tentang manfaat dan kemudahan penggunaan sistem. Dengan memiliki sistem yang dapat diandalkan dan stabil, pengguna akan merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam menggunakan teknologi tersebut. Hal ini dapat meningkatkan niat pengguna untuk menggunakan teknologi dan juga meningkatkan tingkat penggunaan yang akhirnya tercapai. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi keandalan sistem saat merancang dan mengembangkan teknologi baru.

Kemudahan Pemeliharaan Sistem

Kemudahan pemeliharaan sistem merujuk pada kemampuan sistem untuk dipelihara dan diperbaiki dengan mudah dan efektif. Beberapa faktor yang mempengaruhi kemudahan pemeliharaan sistem antara lain:

1

Dokumentasi:

Dokumentasi sistem yang lengkap dan jelas akan memudahkan teknisi untuk memahami cara kerja sistem dan melakukan perawatan dan perbaikan yang diperlukan. Perangkat lunak yang memiliki dokumentasi yang baik mencakup petunjuk penggunaan, manual pengguna, serta dokumen teknis yang lengkap, memudahkan teknisi dalam memahami dan memelihara perangkat lunak. Misalnya, perangkat lunak pengolah kata seperti Microsoft Word menyediakan dokumentasi yang lengkap untuk membantu pengguna dalam memahami fitur-fitur dan tata cara penggunaannya.

2

Modularitas:

Modularitas sistem yang baik akan memungkinkan teknisi untuk memperbaiki atau mengganti bagian sistem yang rusak tanpa harus memengaruhi bagian sistem lainnya. Hal ini akan mempercepat waktu perbaikan dan meminimalkan gangguan bagi pengguna. Perangkat lunak yang modular

memungkinkan teknisi untuk melakukan perbaikan atau penggantian pada bagian tertentu dari program tanpa mempengaruhi program secara keseluruhan. Sebagai contoh, perangkat lunak pengedit foto seperti Adobe Photoshop memungkinkan pengguna untuk menginstal plugin tambahan untuk menambahkan fitur baru tanpa memengaruhi program inti.

3

Skalabilitas:

Skalabilitas sistem merujuk pada kemampuan sistem untuk ditingkatkan atau dikurangi kapasitasnya secara mudah dan fleksibel. Sistem yang mudah untuk ditingkatkan atau dikurangi kapasitasnya akan mempermudah pemeliharaan dan mengurangi biaya. Perangkat lunak yang memiliki kemampuan skalabilitas memungkinkan pengguna untuk menyesuaikan kapasitas dan kinerja perangkat lunak sesuai dengan kebutuhan. Misalnya, perangkat lunak server seperti Apache HTTP Server dapat dikonfigurasi untuk menangani jumlah pengguna dan lalu lintas data yang lebih besar tanpa mengurangi kinerja atau keandalannya.

4

Kemudahan pengujian:

Kemudahan pengujian merujuk pada kemampuan sistem untuk diuji dengan mudah dan efektif untuk mengidentifikasi masalah atau kesalahan dalam sistem. Sistem yang mudah untuk diuji akan mempermudah

pemeliharaan dan mempercepat waktu perbaikan. Perangkat lunak yang mudah diuji akan memungkinkan teknisi untuk mengidentifikasi masalah atau kesalahan dalam program dengan cepat dan mudah. Misalnya, perangkat lunak pengujian seperti Selenium IDE atau JUnit dapat digunakan untuk menguji perangkat lunak secara otomatis dan efektif.

5

Standarisasi:

Standarisasi sistem memastikan bahwa perawatan dan perbaikan dapat dilakukan dengan mudah menggunakan alat dan teknologi yang umum digunakan. Hal ini akan mempercepat waktu perbaikan dan mengurangi biaya. Perangkat lunak yang memenuhi standar industri dan mempergunakan teknologi yang umum digunakan akan memudahkan teknisi untuk memelihara perangkat lunak. Sebagai contoh, perangkat lunak sistem operasi seperti Windows atau Linux mempergunakan standar industri dalam pengembangannya sehingga memudahkan teknisi dalam memelihara dan mengembangkan perangkat lunak.

Kemudahan pemeliharaan sistem yang baik sangat penting dalam memastikan bahwa sistem dapat berjalan dengan baik dalam jangka waktu yang lama dan meminimalkan gangguan bagi pengguna.



--- **Implementasi TAM**

Implementasi Technology Acceptance Model (TAM) adalah salah satu cara untuk meningkatkan penerimaan dan penggunaan teknologi dalam organisasi. Implementasi TAM melibatkan serangkaian strategi dan taktik untuk mendorong pengguna untuk mengadopsi teknologi dan meningkatkan kinerja organisasi.

Sebelum mengimplementasikan TAM, perusahaan harus memahami kebutuhan dan keinginan pengguna, serta karakteristik dan sifat teknologi yang akan diadopsi. Selain itu, perusahaan juga harus mempertimbangkan lingkungan organisasi dan budaya yang mempengaruhi penerimaan dan penggunaan teknologi. Implementasi TAM terdiri dari beberapa langkah, antara lain:

1

Analisis kebutuhan dan keinginan pengguna:

Perusahaan harus melakukan analisis kebutuhan dan keinginan pengguna terkait teknologi yang akan diadopsi. Hal ini dapat dilakukan melalui survei, wawancara, atau diskusi kelompok dengan pengguna potensial.

2

Identifikasi faktor-faktor pengaruh:

Perusahaan harus mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan dan penggunaan teknologi dalam organisasi, termasuk faktor individu, sosial, dan sistem.

3

Perancangan dan pengembangan teknologi:

Perusahaan harus merancang dan mengembangkan teknologi yang mudah digunakan, bermanfaat, dan memenuhi kebutuhan pengguna.

4

Pelatihan pengguna:

Perusahaan harus memberikan pelatihan yang cukup dan efektif kepada pengguna untuk memastikan bahwa mereka dapat menggunakan teknologi dengan baik.

5

Pengujian dan evaluasi:

Perusahaan harus menguji dan mengevaluasi teknologi sebelum diimplementasikan secara penuh untuk memastikan bahwa teknologi berfungsi dengan baik dan memenuhi kebutuhan pengguna.

6

Implementasi:

Perusahaan harus mengimplementasikan teknologi dengan hati-hati dan berkoordinasi dengan pengguna dan departemen terkait.

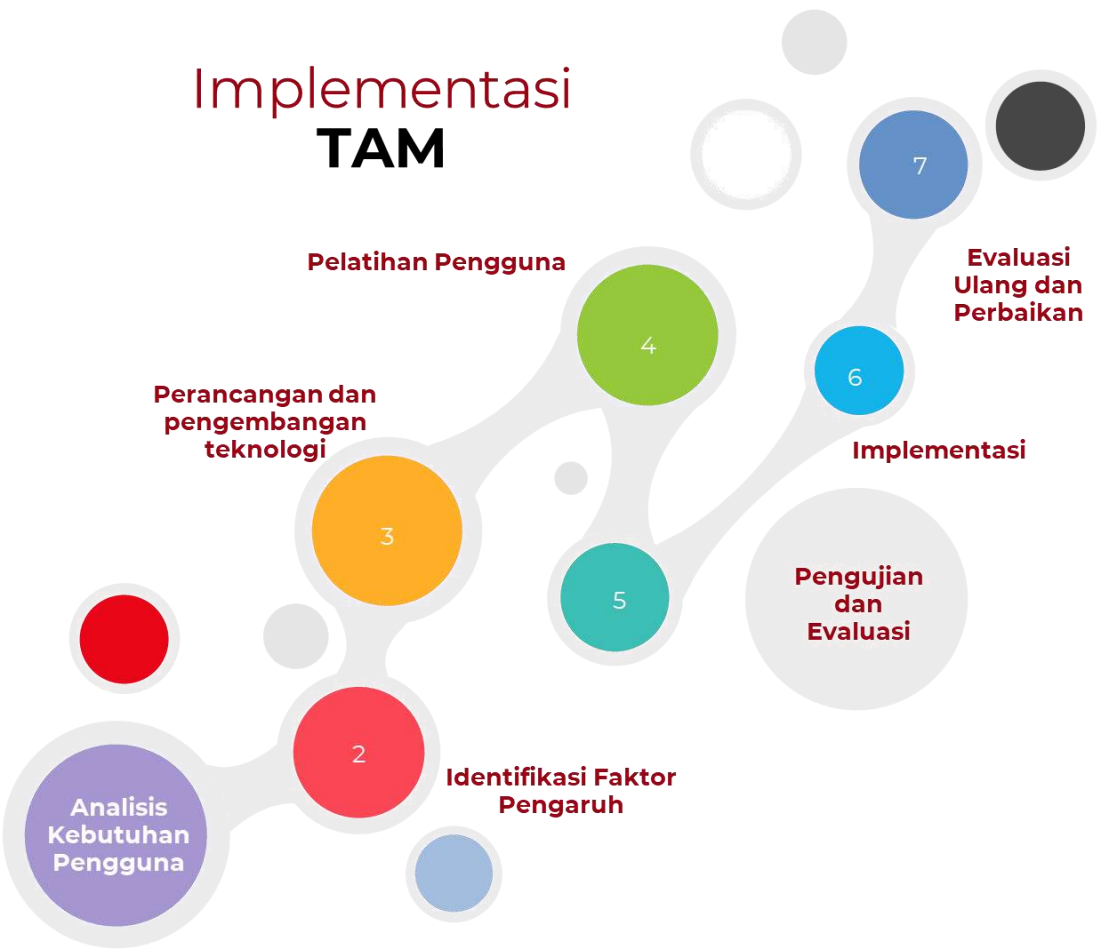
7

Evaluasi ulang dan perbaikan:

Setelah implementasi, perusahaan harus terus mengevaluasi teknologi dan memperbaikinya sesuai dengan umpan balik dari pengguna.

Implementasi TAM memerlukan upaya yang serius dan berkelanjutan dari perusahaan untuk meningkatkan penerimaan dan penggunaan teknologi dalam organisasi. Dengan mengikuti langkah-langkah yang tepat dan memperhatikan kebutuhan dan keinginan pengguna, perusahaan dapat meningkatkan produktivitas dan kinerja organisasi melalui adopsi teknologi yang efektif.

Implementasi **TAM**



Analisis Kebutuhan dan Keinginan Pengguna

Poin pertama dalam implementasi TAM adalah analisis kebutuhan dan keinginan pengguna. Analisis ini penting untuk memahami kebutuhan dan keinginan pengguna terkait teknologi yang akan diadopsi. Dengan memahami kebutuhan dan keinginan pengguna, perusahaan dapat mengembangkan teknologi yang lebih relevan dan bermanfaat bagi pengguna.

Contoh konkret analisis kebutuhan dan keinginan pengguna dapat dilakukan dengan cara melakukan survei, wawancara, atau diskusi kelompok dengan pengguna potensial. Misalnya, jika perusahaan ingin mengadopsi sistem manajemen inventarisasi baru, perusahaan dapat melakukan survei untuk mengetahui kebutuhan dan keinginan pengguna terkait sistem tersebut, seperti fitur yang dibutuhkan, keterbatasan sistem saat ini, atau masalah yang dihadapi saat menggunakan sistem inventarisasi yang sudah ada.

Dalam analisis kebutuhan dan keinginan pengguna, perusahaan juga harus memperhatikan perbedaan kebutuhan dan keinginan pengguna yang berbeda, seperti perbedaan antara pengguna baru dan pengguna berpengalaman, atau perbedaan antara pengguna di departemen yang berbeda. Misalnya, pengguna baru mungkin membutuhkan pelatihan dan dukungan yang lebih banyak untuk mengadopsi sistem baru, sementara pengguna berpengalaman mungkin lebih terampil dan ingin fitur yang lebih canggih.

Dengan memahami kebutuhan dan keinginan pengguna, perusahaan dapat mengembangkan teknologi yang lebih efektif dan membantu meningkatkan penerimaan dan penggunaan teknologi oleh pengguna. Hal ini dapat meningkatkan produktivitas dan kinerja organisasi secara keseluruhan.

Survei

Ada beberapa jenis survei yang bisa dilakukan dalam konteks analisis kebutuhan dan keinginan pengguna dalam implementasi TAM, antara lain:

1. **Survei online:** Survei online dapat dilakukan melalui email atau tautan online yang diberikan kepada pengguna potensial. Survei online memungkinkan perusahaan untuk mencapai pengguna yang lebih luas dan lebih terjangkau secara geografis.
2. **Wawancara individu:** Wawancara individu dilakukan dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada pengguna potensial. Wawancara individu memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci tentang kebutuhan dan keinginan pengguna.
3. **Fokus kelompok:** Diskusi kelompok dapat dilakukan dengan beberapa pengguna potensial dalam satu waktu. Fokus kelompok memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan pandangan yang lebih beragam dan berbeda dari beberapa pengguna potensial dalam satu waktu.
4. **Survei langsung:** Survei langsung dapat dilakukan dengan mengirim tim ke lokasi pengguna potensial untuk melakukan survei secara langsung. Survei langsung memungkinkan perusahaan untuk melihat

langsung cara pengguna menggunakan teknologi dan memberikan umpan balik secara real-time.

5. Survei telepon: Survei telepon dilakukan dengan menghubungi pengguna potensial melalui telepon. Survei telepon memungkinkan perusahaan untuk menjawab pertanyaan pengguna dengan cepat dan mengumpulkan umpan balik dalam waktu singkat.

Skala Survei Kuantitatif

Survei yang menggunakan metode kuantitatif sebaiknya diukur menggunakan skala pengukuran. Skala pengukuran digunakan untuk mengukur konstruk atau variabel yang ada pada penelitian dan digunakan untuk memperoleh data yang dapat dihitung. Skala pengukuran yang digunakan pada survei dapat berupa skala nominal, ordinal, interval, atau rasio.

- Skala nominal: digunakan untuk mengukur variabel yang memiliki kategori atau jenis yang berbeda, namun tidak dapat diberi peringkat atau urutan. Contoh penggunaan skala nominal pada survei adalah jenis kelamin responden atau jenis produk yang dijual pada suatu perusahaan.
- Skala ordinal: digunakan untuk mengukur variabel yang memiliki kategori atau jenis yang berbeda dan dapat diberi peringkat atau urutan. Contoh penggunaan skala ordinal pada survei adalah tingkat pendidikan responden atau preferensi produk responden.
- Skala interval: digunakan untuk mengukur variabel yang memiliki nilai yang dapat diukur dan memiliki jarak atau perbedaan yang sama antara setiap nilai

pada skala. Contoh penggunaan skala interval pada survei adalah suhu atau waktu.

- Skala rasio: digunakan untuk mengukur variabel yang memiliki nilai yang dapat diukur dan memiliki titik nol atau tidak ada nilai. Contoh penggunaan skala rasio pada survei adalah tinggi, berat badan, atau pendapatan.

Dalam mengukur konstruk TAM pada survei, perlu dipertimbangkan jenis skala pengukuran yang tepat untuk variabel yang ingin diukur. Skala pengukuran yang tepat akan membantu memperoleh data yang akurat dan dapat diandalkan serta mempermudah analisis data pada tahap selanjutnya.

Skala yang paling sesuai untuk mengukur konstruk TAM pada survei adalah skala interval. Skala interval memiliki jarak atau perbedaan yang sama antara setiap nilai pada skala sehingga memungkinkan perhitungan statistik yang lebih akurat dan valid dalam analisis data. Dalam mengukur konstruk TAM, contohnya pada pengukuran Perceived Ease of Use dan Perceived Usefulness, dapat digunakan skala Likert yang merupakan salah satu jenis skala interval. Skala Likert memiliki pernyataan yang diberi nilai dari 1 hingga 5 atau 1 hingga 7, dengan 1 menunjukkan "sangat tidak setuju" dan 5 atau 7 menunjukkan "sangat setuju". Responden diminta untuk menunjukkan tingkat persetujuannya terhadap pernyataan tersebut.

Namun, dalam beberapa kasus, skala nominal atau skala ordinal juga dapat digunakan untuk mengukur variabel TAM tergantung pada jenis pertanyaan dan variabel yang ingin diukur. Sebagai contoh, skala nominal dapat digunakan untuk mengukur jenis kelamin atau status

pekerjaan responden, sedangkan skala ordinal dapat digunakan untuk mengukur tingkat pendidikan atau pengalaman pengguna dalam menggunakan teknologi serupa sebelumnya.

Survei Kualitatif

Untuk survei yang menggunakan metode kualitatif dalam konteks TAM, langkah-langkah awal yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1

Menentukan tujuan survei:

Tentukan tujuan survei yang ingin dicapai, seperti mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan teknologi pada responden, mengevaluasi keefektifan implementasi teknologi, atau mengetahui masalah-masalah yang dihadapi oleh pengguna dalam menggunakan teknologi. Tujuan survei akan menjadi acuan dalam merancang pertanyaan dan menjalankan survei.

2

Menentukan responden:

Tentukan kelompok responden yang ingin diteliti, misalnya karyawan suatu perusahaan, pengguna teknologi tertentu, atau konsumen suatu produk. Hal ini akan mempengaruhi desain dan teknik pengumpulan data yang akan dilakukan.

3

Merancang pertanyaan:

Merancang pertanyaan yang relevan dengan tujuan survei dan responden yang diteliti. Gunakan pertanyaan terbuka atau semi-terbuka yang memungkinkan responden memberikan jawaban secara bebas dan detail tentang pandangan mereka terhadap teknologi yang digunakan.

4

Menentukan teknik pengumpulan data:

Pilih teknik pengumpulan data yang sesuai dengan responden dan tujuan survei. Beberapa teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam survei kualitatif adalah wawancara, focus group discussion (FGD), atau observasi.

5

Pelaksanaan survei:

Lakukan survei dengan memastikan bahwa responden memahami pertanyaan dan tujuan survei dengan jelas. Pastikan juga bahwa responden memberikan jawaban secara jujur dan akurat.

6

Analisis data:

Analisis data survei kualitatif dapat dilakukan dengan cara menganalisis dan menginterpretasi data secara tematis. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membaca, mengelompokkan, dan memetakan data untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul dari respons responden.

Dalam survei kualitatif, penting untuk memperhatikan etika dalam penelitian, seperti privasi dan anonimitas responden, integritas data, dan penggunaan bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh responden.

Wawancara Individu

Wawancara individu adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan melakukan tanya jawab langsung antara peneliti dan responden. Berikut ini adalah kelebihan dan kelemahan dari metode wawancara individu:

Kelebihan:

1. Informasi yang dihasilkan lebih detail dan mendalam: Dalam wawancara individu, responden memiliki kesempatan untuk menjelaskan pandangan mereka secara detail dan mendalam tentang topik yang diteliti.
2. Fleksibilitas: Dalam wawancara individu, peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan dan arah wawancara dengan respons dan jawaban dari responden.

3. Memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi perspektif individu: Wawancara individu memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif individu secara lebih mendalam dan kaya.
4. Memberikan kepercayaan dan kenyamanan pada responden: Wawancara individu dapat memberikan kepercayaan dan kenyamanan pada responden dalam berbicara mengenai pandangan mereka.

Kelemahan:

1. Waktu dan biaya: Wawancara individu membutuhkan waktu dan biaya yang lebih besar daripada metode pengumpulan data kuantitatif, seperti survei.
2. Subyektivitas: Dalam wawancara individu, jawaban responden dapat dipengaruhi oleh persepsi atau sudut pandang mereka sendiri yang dapat membuat hasil analisis menjadi subyektif.
3. Kemungkinan adanya bias dari peneliti: Wawancara individu dapat dipengaruhi oleh bias atau pandangan peneliti terhadap responden atau topik yang diteliti.
4. Tidak mewakili populasi secara umum: Hasil dari wawancara individu tidak dapat diterapkan secara umum pada populasi yang lebih besar.

Meskipun memiliki kelemahan, wawancara individu tetap menjadi metode pengumpulan data yang berguna dalam penelitian kualitatif, terutama untuk mendapatkan informasi yang detail dan mendalam mengenai pandangan individu terhadap topik yang diteliti.

Focus Group Discussion

Focus group discussion (FGD) atau diskusi kelompok terfokus adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang melibatkan beberapa orang dalam kelompok kecil untuk membahas topik tertentu dengan pandangan yang beragam. Berikut ini adalah kelebihan dan kelemahan dari metode fokus kelompok:

Kelebihan:

1. Mendapatkan pandangan yang lebih kaya: Dalam fokus kelompok, partisipan dapat berdiskusi dan membagikan pandangan mereka, sehingga dapat memberikan pandangan yang lebih kaya dan beragam tentang topik yang diteliti.
2. Berbagi pengalaman: Dalam fokus kelompok, partisipan dapat berbagi pengalaman mereka yang terkait dengan topik yang dibahas, sehingga memberikan wawasan yang lebih mendalam.
3. Fleksibilitas: Dalam fokus kelompok, peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan dan arah diskusi dengan tanggapan dan jawaban dari partisipan.
4. Efisiensi biaya: Fokus kelompok dapat menjadi pilihan yang lebih efisien secara biaya daripada metode pengumpulan data kualitatif lainnya, seperti wawancara individu.

Kelemahan:

1. Tidak mewakili seluruh populasi: Hasil dari fokus kelompok hanya mewakili pandangan dan opini dari kelompok kecil partisipan yang terlibat dalam diskusi tersebut.
2. Subyektivitas: Jawaban dan tanggapan partisipan dalam fokus kelompok dapat dipengaruhi oleh opini atau persepsi mereka sendiri, yang dapat membuat hasil analisis menjadi subyektif.
3. Kemungkinan adanya bias dari moderator: Fokus kelompok dapat dipengaruhi oleh bias atau pandangan moderator terhadap partisipan atau topik yang dibahas.
4. Diperlukan keterampilan moderator: Dalam fokus kelompok, moderator harus memiliki keterampilan untuk mengarahkan diskusi dan memotivasi partisipan untuk berbicara.

Meskipun memiliki kelemahan, fokus kelompok tetap menjadi metode pengumpulan data yang berguna dalam penelitian kualitatif, terutama untuk mendapatkan pandangan yang lebih kaya dan beragam tentang topik yang diteliti.

Identifikasi Faktor-Faktor Pengaruh

Identifikasi faktor-faktor pengaruh adalah langkah penting dalam implementasi Technology Acceptance Model (TAM). Langkah ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan teknologi oleh pengguna. Faktor-faktor ini dapat berasal dari pengguna, teknologi, organisasi, atau lingkungan. Berikut adalah penjelasan lebih detail beserta contoh konkrit tentang identifikasi faktor-faktor pengaruh dalam implementasi TAM:

1

Faktor pengguna: Faktor ini meliputi karakteristik individu pengguna, seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pengalaman sebelumnya dengan teknologi. Contoh konkritnya adalah pengguna yang lebih muda mungkin lebih mudah menerima teknologi baru daripada pengguna yang lebih tua, atau pengguna yang memiliki pengalaman sebelumnya dengan teknologi serupa mungkin lebih mudah menerima teknologi baru.

2

Faktor teknologi: Faktor ini meliputi karakteristik teknologi, seperti kualitas sistem, kemudahan penggunaan, dan keandalan. Contoh konkritnya adalah sistem yang mudah digunakan dan memiliki kualitas

yang baik mungkin lebih diterima oleh pengguna daripada sistem yang sulit digunakan atau memiliki kualitas yang buruk.

3

Faktor organisasi: Faktor ini meliputi karakteristik organisasi, seperti dukungan dari manajemen, kebijakan perusahaan, dan budaya organisasi. Contoh konkretnya adalah organisasi yang memiliki budaya inovatif dan dukungan manajemen yang kuat mungkin lebih mendorong penerimaan teknologi baru.

4

Faktor lingkungan: Faktor ini meliputi faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi penerimaan teknologi, seperti faktor ekonomi, regulasi, dan kebijakan pemerintah. Contoh konkretnya adalah pengguna mungkin lebih menerima teknologi baru jika ada insentif ekonomi atau kebijakan pemerintah yang mendorong penggunaan teknologi tersebut.

Perancangan dan Pengembangan Teknologi

Perancangan dan pengembangan teknologi adalah langkah berikutnya dalam implementasi Technology Acceptance Model (TAM). Langkah ini bertujuan untuk merancang dan mengembangkan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi pengguna, serta memastikan bahwa teknologi tersebut memenuhi standar kualitas dan keandalan. Berikut adalah penjelasan lebih detail tentang perancangan dan pengembangan teknologi beserta contoh konkritnya:

1

Rancangan teknologi:

Pada tahap ini, dilakukan rancangan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi pengguna. Rancangan ini harus mempertimbangkan karakteristik pengguna, seperti kemudahan penggunaan, tampilan yang menarik, dan keandalan sistem. Contoh konkritnya adalah rancangan website e-commerce yang mudah digunakan, memiliki tampilan yang menarik, dan memudahkan pengguna untuk menemukan produk yang diinginkan.

2

Pengembangan teknologi:

Setelah rancangan teknologi selesai, dilakukan pengembangan teknologi yang sesuai dengan

spesifikasi yang telah ditetapkan. Pada tahap ini, dilakukan pengkodean, pengujian, dan perbaikan jika ditemukan bug atau masalah teknis lainnya. Contoh konkritnya adalah pengembangan aplikasi akuntansi berbasis Windows yang memiliki fitur-fitur yang diperlukan, seperti pembuatan laporan keuangan, pengelolaan transaksi, dan integrasi dengan sistem lain.

3

Pengujian kualitas:

Setelah teknologi selesai dikembangkan, dilakukan pengujian kualitas untuk memastikan bahwa teknologi tersebut memenuhi standar kualitas dan keandalan. Pada tahap ini, dilakukan pengujian fungsional, pengujian keamanan, dan pengujian kinerja. Contoh konkritnya adalah pengujian kualitas pada website e-commerce yang dilakukan untuk memastikan bahwa website tersebut aman, mudah digunakan, dan dapat diakses dengan cepat.

4

Evaluasi penggunaan:

Setelah teknologi selesai dikembangkan dan diuji, dilakukan evaluasi penggunaan untuk mengetahui seberapa efektif teknologi tersebut dalam meningkatkan penerimaan pengguna. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan survei atau observasi langsung terhadap pengguna. Contoh konkritnya adalah evaluasi penggunaan aplikasi akuntansi berbasis Windows yang dilakukan untuk mengetahui seberapa mudah dan berguna aplikasi tersebut bagi pengguna.

Dalam perancangan dan pengembangan teknologi, perlu mempertimbangkan faktor-faktor pengaruh yang telah diidentifikasi pada langkah sebelumnya. Faktor-faktor ini harus dipertimbangkan dalam setiap tahap perancangan dan pengembangan teknologi untuk memastikan bahwa teknologi tersebut dapat diterima oleh pengguna dan memenuhi kebutuhan mereka.

Pengujian dan Evaluasi

Langkah kelima dalam implementasi Technology Acceptance Model (TAM) adalah pengujian dan evaluasi. Pada tahap ini, teknologi yang telah dirancang dan dikembangkan akan diuji dan dievaluasi untuk mengetahui sejauh mana teknologi tersebut berhasil memenuhi standar kualitas, memenuhi kebutuhan dan preferensi pengguna, dan efektif dalam meningkatkan penerimaan pengguna. Berikut adalah penjelasan lebih mendalam tentang pengujian dan evaluasi beserta contoh konkritnya yang berhubungan dengan TAM:



Pengujian fungsional:

Pada tahap ini, dilakukan pengujian fungsional untuk memastikan bahwa teknologi tersebut berfungsi dengan baik dan sesuai dengan spesifikasi yang telah ditetapkan. Contoh konkritnya adalah pengujian fungsional pada aplikasi perbankan berbasis mobile untuk memastikan bahwa fitur-fitur seperti transfer dana, pembayaran tagihan, dan cek saldo dapat berfungsi dengan baik.

2

Pengujian keamanan:

Setelah teknologi diuji secara fungsional, dilakukan pengujian keamanan untuk memastikan bahwa teknologi tersebut aman dari serangan malware, virus, dan serangan siber lainnya. Contoh konkritnya adalah pengujian keamanan pada sistem jaringan kantor untuk memastikan bahwa data rahasia dan informasi penting tidak dapat diakses oleh pihak yang tidak berwenang.

3

Pengujian kinerja:

Pada tahap ini, dilakukan pengujian kinerja untuk memastikan bahwa teknologi tersebut dapat berjalan dengan cepat dan efisien saat digunakan oleh pengguna. Contoh konkritnya adalah pengujian kinerja pada website e-commerce untuk memastikan bahwa website tersebut dapat diakses dengan cepat, tidak terlalu banyak memakan waktu saat loading, dan tidak sering mengalami error.

4

Evaluasi penggunaan:

Setelah teknologi diuji, dilakukan evaluasi penggunaan untuk mengetahui seberapa efektif teknologi tersebut dalam meningkatkan penerimaan pengguna. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan survei atau observasi langsung terhadap pengguna. Contoh

konkritnya adalah evaluasi penggunaan aplikasi chat berbasis mobile yang dilakukan untuk mengetahui seberapa mudah dan efektif aplikasi tersebut dalam memfasilitasi komunikasi antar pengguna.

5

Pengujian terhadap pengguna:

Pada tahap ini, dilakukan pengujian terhadap pengguna untuk mengetahui seberapa baik teknologi tersebut dapat digunakan oleh pengguna yang telah diidentifikasi sebagai representatif dari pengguna sebenarnya. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana teknologi tersebut dapat diterima oleh pengguna dan memenuhi kebutuhan mereka. Contoh konkritnya adalah pengujian terhadap sekelompok pengguna untuk mengetahui sejauh mana teknologi baru dalam industri keuangan dapat diterima dan dipahami oleh mereka.

Pengujian dan evaluasi merupakan langkah penting dalam implementasi TAM karena dapat memberikan informasi penting tentang efektivitas teknologi dalam meningkatkan penerimaan pengguna. Dengan melakukan pengujian dan evaluasi, perusahaan atau pengembang teknologi dapat memastikan bahwa teknologi yang dirancang dan dikembangkan dapat memenuhi kebutuhan dan preferensi pengguna, serta dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam penggunaannya.

Dalam melakukan pengujian dan evaluasi, perusahaan atau pengembang teknologi dapat menggunakan berbagai metode, termasuk pengujian fungsional, pengujian keamanan, pengujian kinerja, evaluasi penggunaan, dan pengujian terhadap pengguna. Metode yang digunakan dapat disesuaikan dengan jenis teknologi yang dikembangkan dan tujuan evaluasi yang ingin dicapai.

Selain itu, hasil dari pengujian dan evaluasi juga dapat digunakan untuk melakukan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut terhadap teknologi yang telah dirancang. Dengan memperbaiki dan mengembangkan teknologi tersebut, diharapkan dapat meningkatkan penerimaan pengguna dan memenuhi kebutuhan mereka dengan lebih baik lagi.

Implementasi

Langkah terakhir dalam implementasi TAM adalah implementasi teknologi yang telah dirancang dan dievaluasi. Implementasi dilakukan dengan tujuan untuk memastikan teknologi dapat digunakan secara efektif dan efisien oleh pengguna. Proses implementasi dapat meliputi instalasi perangkat lunak atau perangkat keras, pelatihan pengguna, pengujian awal, dan pemecahan masalah awal.

Salah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam implementasi adalah kesiapan pengguna. Pelatihan pengguna sangat penting untuk memastikan pengguna dapat mengoperasikan teknologi dengan baik. Selain itu, perlu juga memastikan bahwa sistem dapat berjalan dengan lancar dan terkoneksi dengan sistem lain yang digunakan oleh perusahaan atau organisasi. Proses implementasi juga harus dilakukan dengan hati-hati dan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Selama proses implementasi, perlu dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap penggunaan teknologi. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa teknologi berjalan dengan lancar dan dapat memenuhi kebutuhan pengguna dengan baik.

Dalam konteks TAM, implementasi teknologi yang baik dan tepat dapat meningkatkan penerimaan pengguna terhadap teknologi. Dengan teknologi yang mudah digunakan dan memenuhi kebutuhan pengguna, diharapkan dapat meningkatkan kinerja dan produktivitas pengguna serta meningkatkan kepuasan pengguna terhadap teknologi yang digunakan. Sebagai contoh, jika suatu perusahaan ingin mengimplementasikan teknologi baru untuk meningkatkan efisiensi pengolahan data dan

laporan keuangan, maka langkah-langkah implementasi yang dilakukan dapat meliputi instalasi perangkat lunak, pelatihan pengguna, pengujian awal, dan pemecahan masalah awal. Setelah implementasi dilakukan, perlu dilakukan evaluasi terhadap penggunaan teknologi untuk memastikan bahwa teknologi berjalan dengan lancar dan dapat memenuhi kebutuhan pengguna dengan baik. Dalam hal ini, TAM dapat digunakan sebagai kerangka kerja untuk mengevaluasi penerimaan pengguna terhadap teknologi baru yang telah diimplementasikan.

Keuntungan dan Kelemahan

Penggunaan Technology Acceptance Model (TAM) dalam pengembangan dan implementasi teknologi memiliki beberapa keuntungan, antara lain:

1. Memperhatikan aspek psikologis pengguna

TAM memberikan perhatian yang lebih pada aspek psikologis pengguna daripada aspek teknis. Hal ini penting karena teknologi hanya akan berhasil jika diterima dan digunakan dengan baik oleh pengguna. Dengan memperhatikan aspek psikologis pengguna, seperti persepsi mereka terhadap teknologi dan motivasi pengguna untuk menggunakan teknologi, maka dapat meminimalkan resistensi pengguna terhadap teknologi baru.

2. Mengurangi risiko pengembangan dan implementasi teknologi yang gagal

TAM dapat membantu mengurangi risiko pengembangan dan implementasi teknologi yang gagal. Dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pengguna terhadap teknologi, maka dapat menghindari penggunaan teknologi yang kurang efektif dan mengurangi risiko kesalahan dalam pengembangan dan implementasi.

3. Mempercepat adopsi teknologi

Dengan menggunakan TAM, pengembang dan implementator teknologi dapat lebih mudah memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pengguna terhadap teknologi. Hal ini dapat membantu mempercepat adopsi teknologi baru dan meminimalkan waktu yang dibutuhkan untuk mengubah perilaku pengguna.

4. Memperbaiki kualitas teknologi

TAM juga dapat membantu meningkatkan kualitas teknologi. Dengan memperhatikan persepsi pengguna terhadap teknologi dan kebutuhan mereka, maka dapat membuat perbaikan pada teknologi yang sedang dikembangkan atau diimplementasikan sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Sebagai contoh, penggunaan TAM dalam pengembangan dan implementasi sistem informasi akuntansi dapat membantu meminimalkan risiko kegagalan sistem dan meningkatkan adopsi teknologi. Dengan memperhatikan persepsi pengguna terhadap sistem dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan sistem, maka sistem informasi akuntansi yang dikembangkan atau diimplementasikan dapat lebih sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Meskipun Technology Acceptance Model (TAM) memiliki beberapa keuntungan, tetapi juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain:

1. Terlalu bersifat umum

Salah satu kelemahan TAM adalah bersifat umum dan abstrak, sehingga tidak dapat menggambarkan secara detail situasi atau konteks tertentu. TAM tidak mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi adopsi teknologi, seperti lingkungan organisasi atau sosial.

2. Terlalu fokus pada persepsi pengguna

TAM terlalu fokus pada persepsi pengguna terhadap teknologi, sehingga tidak mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi penggunaan teknologi, seperti kemampuan teknis pengguna atau kondisi lingkungan kerja.

3. Tidak memperhatikan faktor emosi

TAM tidak mempertimbangkan faktor emosi pengguna, seperti kecemasan atau kepuasan, yang juga dapat mempengaruhi adopsi teknologi.

4. Kurang memperhatikan faktor motivasi intrinsik

TAM kurang memperhatikan faktor motivasi intrinsik pengguna, seperti keinginan untuk belajar atau rasa ingin tahu, yang juga dapat mempengaruhi penggunaan teknologi.

5. Tidak mempertimbangkan perbedaan individu

TAM tidak mempertimbangkan perbedaan individu antara pengguna, seperti perbedaan latar belakang atau pengalaman sebelumnya, yang juga dapat mempengaruhi persepsi dan penggunaan teknologi.

Meskipun demikian, TAM tetap menjadi salah satu model penerimaan teknologi yang paling banyak digunakan karena kepraktisannya dan kesederhanaannya dalam penggunaan dan interpretasi data. Oleh karena itu, TAM dapat menjadi awal yang baik untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan teknologi dan dapat digunakan sebagai langkah awal dalam pengembangan dan implementasi teknologi.



Studi Kasus TAM

Pendahuluan

Dalam studi kasus ini, akan dilakukan penelitian untuk mengaplikasikan TAM pada perangkat lunak sistem informasi SDM berbasis web di sebuah perusahaan. Studi kasus ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi perangkat lunak ini oleh pengguna, sehingga dapat membantu perusahaan dalam pengembangan dan implementasi teknologi yang lebih efektif dan efisien.

Melalui studi kasus ini, diharapkan dapat ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi perangkat lunak sistem informasi SDM berbasis web, sehingga perusahaan dapat melakukan perbaikan dan pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Selain itu, studi kasus ini juga dapat menjadi acuan bagi perusahaan-perusahaan lain dalam mengimplementasikan perangkat lunak serupa.

Dalam studi kasus TAM pada perangkat lunak sistem informasi SDM berbasis web, beberapa hal yang dapat dilakukan adalah melakukan survei atau wawancara dengan pengguna perangkat lunak untuk memahami persepsi mereka tentang kegunaan, kemudahan penggunaan, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi adopsi teknologi. Selain itu, pengujian dan evaluasi terhadap perangkat lunak juga dapat dilakukan untuk memastikan kualitasnya.

Dalam proses pengujian dan evaluasi, perlu dilakukan uji coba perangkat lunak dengan pengguna yang representatif, sehingga dapat diketahui apakah perangkat lunak sudah memenuhi kebutuhan pengguna atau belum. Kemudian, hasil pengujian dan evaluasi dapat digunakan

untuk melakukan perbaikan dan pengembangan pada perangkat lunak.

Setelah perangkat lunak dianggap siap untuk diimplementasikan, langkah selanjutnya adalah melakukan pelatihan kepada pengguna agar mereka dapat memahami dan menggunakan perangkat lunak dengan baik. Pelatihan yang baik dapat membantu pengguna untuk lebih mudah mengadopsi teknologi baru dan meningkatkan efektivitas penggunaan perangkat lunak.

Dalam proses implementasi, perusahaan perlu memastikan bahwa perangkat lunak sudah dapat digunakan dengan baik oleh pengguna dan telah memenuhi kebutuhan bisnis perusahaan. Selain itu, perusahaan juga perlu memantau penggunaan perangkat lunak secara berkala dan melakukan perbaikan atau pengembangan sesuai dengan feedback dari pengguna.

Dengan mengaplikasikan TAM pada perangkat lunak sistem informasi SDM berbasis web, perusahaan dapat memahami faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi oleh pengguna dan dapat mengambil langkah yang tepat untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi penggunaan perangkat lunak. Hal ini dapat membantu perusahaan untuk mencapai tujuan bisnisnya dengan lebih baik dan meningkatkan kepuasan pengguna perangkat lunak.

Analisis Kebutuhan dan Keinginan Pengguna

Dalam langkah analisis kebutuhan dan keinginan pengguna untuk pengembangan perangkat lunak sistem informasi SDM berbasis web, terdapat beberapa hal yang perlu dianalisis, antara lain:

1. Fitur yang diperlukan:

Analisis fitur yang diperlukan pada perangkat lunak sistem informasi SDM berbasis web adalah langkah awal untuk menentukan kebutuhan pengguna. Fitur-fitur yang biasanya dibutuhkan dalam perangkat lunak sistem informasi SDM meliputi manajemen data karyawan, manajemen absensi dan kehadiran, manajemen gaji dan tunjangan, manajemen kinerja, manajemen pelatihan dan pengembangan, dan lain sebagainya.

2. Responden yang berkaitan:

Pada tahap ini, tim pengembang perangkat lunak perlu menentukan siapa saja yang menjadi responden dalam survei kebutuhan dan keinginan pengguna. Responden yang biasanya terkait dengan perangkat lunak sistem informasi SDM meliputi manajer SDM, staf SDM, dan karyawan.

3. Keinginan dan harapan pengguna:

Dalam analisis kebutuhan dan keinginan pengguna, tim pengembang perangkat lunak harus memperhatikan keinginan dan harapan pengguna terkait fitur-fitur yang diperlukan, kemudahan penggunaan, dan masalah-masalah yang sering dihadapi oleh pengguna pada perangkat lunak yang sudah ada. Hal ini dapat dilakukan melalui survei atau wawancara dengan

pengguna potensial atau pengguna yang telah menggunakan perangkat lunak sistem informasi SDM sebelumnya.

4. Analisis persaingan:

Selain melihat kebutuhan dan keinginan pengguna, tim pengembang perangkat lunak juga perlu melakukan analisis persaingan untuk memastikan perangkat lunak yang dikembangkan dapat bersaing dengan produk serupa yang sudah ada di pasaran. Analisis persaingan dapat dilakukan dengan melihat fitur-fitur yang ada pada produk serupa dan mengevaluasi kelebihan dan kekurangan dari produk tersebut.

Analisis Terhadap Faktor

Langkah kedua dalam studi kasus TAM pada perangkat lunak sistem informasi SDM berbasis web adalah melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi perangkat lunak oleh pengguna. Dalam hal ini, faktor individu menjadi salah satu faktor yang harus dianalisis agar sistem informasi yang dibangun dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan pengguna.

Analisis faktor individu meliputi pengukuran persepsi pengguna terhadap kegunaan, kemudahan penggunaan, dan kepercayaan terhadap teknologi. Hal ini dapat dilakukan melalui metode survei, wawancara, atau observasi langsung terhadap pengguna. Dari hasil analisis faktor individu, dapat ditentukan fitur dan fungsi sistem informasi SDM yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pengguna.

Sebagai contoh, dari hasil analisis faktor individu, dapat diketahui bahwa pengguna menginginkan sistem informasi SDM berbasis web yang mudah digunakan dan memiliki fitur untuk melihat informasi karyawan, melihat absensi karyawan, dan mengelola data karyawan seperti gaji dan tunjangan. Dengan demikian, dalam perancangan dan pengembangan sistem informasi SDM tersebut, harus diperhatikan fitur dan fungsi yang memenuhi kebutuhan dan keinginan pengguna, seperti kemudahan penggunaan dan fungsi untuk melihat dan mengelola data karyawan.

Faktor demografi seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan level pengalaman kerja dapat berpengaruh terhadap hasil pengisian survei dalam studi kasus ini.

Misalnya, karyawan yang lebih tua mungkin memiliki persepsi yang berbeda tentang kemudahan penggunaan teknologi dan manfaat yang dirasakan daripada karyawan yang lebih muda. Demikian pula, karyawan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi mungkin lebih memahami teknologi dan memiliki persepsi yang lebih positif terhadap manfaatnya daripada karyawan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Jenis kelamin juga dapat mempengaruhi persepsi karyawan terhadap sistem informasi sumber daya manusia. Misalnya, studi sebelumnya menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki persepsi yang lebih positif terhadap teknologi yang mendukung keseimbangan kehidupan kerja dan pribadi, sedangkan laki-laki cenderung lebih fokus pada fitur teknologi yang memudahkan pekerjaan mereka.

Selain itu, level pengalaman kerja karyawan juga dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap sistem informasi sumber daya manusia. Karyawan yang baru bergabung dengan perusahaan mungkin memiliki persepsi yang berbeda tentang kebutuhan dan manfaat dari sistem tersebut dibandingkan dengan karyawan yang sudah lama bergabung.

Oleh karena itu, dalam studi kasus ini, analisis faktor demografi dapat membantu untuk memahami perbedaan persepsi antara kelompok karyawan yang berbeda dan membantu merancang sistem informasi sumber daya manusia yang lebih efektif dan efisien.

Perancangan Survei Perceived Usefulness

Berikut adalah contoh pertanyaan survei untuk komponen TAM yang pertama, Perceived Usefulness:

Metode kuantitatif

1. Sejauh mana sistem informasi SDM berbasis web membantu dalam memudahkan proses penggajian karyawan?
2. Sejauh mana sistem informasi SDM berbasis web membantu dalam meningkatkan efisiensi proses rekrutmen karyawan?
3. Sejauh mana sistem informasi SDM berbasis web membantu dalam mempercepat proses peninjauan kinerja karyawan?
4. Sejauh mana sistem informasi SDM berbasis web membantu dalam memudahkan akses terhadap data karyawan yang diperlukan?
5. Sejauh mana sistem informasi SDM berbasis web membantu dalam meningkatkan akurasi data karyawan?
6. Sejauh mana sistem informasi SDM berbasis web membantu dalam meningkatkan pengambilan keputusan manajemen SDM? Seberapa sering Anda menggunakan sistem informasi SDM berbasis web dalam pekerjaan sehari-hari?
7. Seberapa efektif sistem informasi SDM berbasis web dalam membantu Anda menyelesaikan tugas sehari-hari?

8. Seberapa berguna sistem informasi SDM berbasis web dalam membantu Anda mengelola data karyawan?
9. Seberapa cepat Anda dapat menyelesaikan tugas menggunakan sistem informasi SDM berbasis web dibandingkan dengan cara manual?
10. Seberapa efisien sistem informasi SDM berbasis web dalam memproses data karyawan?
11. Seberapa mudah sistem informasi SDM berbasis web digunakan untuk mengakses informasi karyawan?
12. Seberapa mudah sistem informasi SDM berbasis web digunakan untuk membuat laporan kepegawaian?
13. Seberapa mudah sistem informasi SDM berbasis web digunakan untuk melakukan manajemen absensi karyawan?
14. Apakah sistem informasi SDM berbasis web mudah digunakan?
15. Seberapa mudah Anda memahami cara kerja sistem informasi SDM berbasis web?
16. Apakah Anda merasa perlu untuk mempelajari lebih lanjut tentang sistem informasi SDM berbasis web sebelum dapat menggunakannya dengan benar?
17. Apakah Anda merasa terbantu dengan tampilan antarmuka yang disediakan oleh sistem informasi SDM berbasis web?
18. Seberapa mudah untuk menavigasi sistem informasi SDM berbasis web?
19. Apakah Anda memerlukan waktu yang cukup lama untuk memahami cara menggunakan sistem informasi SDM berbasis web?
20. Bagaimana kesulitan Anda dalam menemukan fitur-fitur yang Anda butuhkan di dalam sistem informasi SDM berbasis web?

21. Seberapa mudah Anda mengakses sistem informasi SDM berbasis web?
22. Seberapa sering Anda menggunakan sistem informasi SDM berbasis web dalam sehari atau seminggu?

Metode Kualitatif:

1. Apakah ada masalah atau kesulitan yang Anda alami ketika menggunakan sistem informasi SDM berbasis web?
2. Apa aspek-aspek yang menurut Anda menyebabkan sistem informasi SDM berbasis web mudah atau sulit digunakan?
3. Bagaimana pandangan Anda tentang tampilan antarmuka dari sistem informasi SDM berbasis web?
4. Apakah ada fitur-fitur yang menurut Anda kurang dari sistem informasi SDM berbasis web?
5. Seberapa mudah Anda menyesuaikan diri dengan sistem informasi SDM berbasis web?
6. Apakah Anda memerlukan bantuan atau panduan dari orang lain dalam menggunakan sistem informasi SDM berbasis web?

7. Bagaimana tingkat kenyamanan Anda dalam menggunakan sistem informasi SDM berbasis web?
8. Apakah sistem informasi SDM berbasis web cukup fleksibel untuk memenuhi kebutuhan Anda sebagai pengguna?
9. Apakah sistem informasi SDM berbasis web memungkinkan Anda untuk melakukan tugas dengan lebih cepat atau lebih mudah?
10. Apakah sistem informasi SDM berbasis web memenuhi ekspektasi Anda dalam membantu pekerjaan Anda?

Perancangan Survei Perceived Ease of Use

Komponen TAM yang kedua adalah Perceived Ease of Use yang mengukur sejauh mana pengguna menganggap bahwa sistem mudah digunakan. Dalam studi kasus sistem informasi SDM berbasis web, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi kemudahan penggunaan sistem antara lain: kemudahan navigasi antarmuka, kesesuaian tampilan dengan kebutuhan pengguna, kelengkapan fitur dan fungsi, serta panduan penggunaan yang mudah dipahami.

Berikut adalah contoh pertanyaan untuk survei menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur Perceived Ease of Use:

Metode Kuantitatif

1. Seberapa mudah antarmuka sistem digunakan?
2. Seberapa mudah untuk mempelajari cara menggunakan sistem?
3. Seberapa mudah sistem ini dalam navigasi antarmuka?
4. Seberapa mudah menemukan fitur yang dibutuhkan?
5. Seberapa mudah mengakses informasi pada sistem?
6. Seberapa mudah menyelesaikan tugas pada sistem?
7. Seberapa mudah mengubah atau menghapus informasi pada sistem? Seberapa mudah navigasi antarmuka pengguna dalam sistem informasi SDM?
8. Seberapa sederhana sistem informasi SDM digunakan untuk menyelesaikan tugas-tugas rutin karyawan?

9. Seberapa sederhana mempelajari penggunaan fitur baru dalam sistem informasi SDM?
10. Seberapa sederhana mengakses informasi yang dibutuhkan dalam sistem informasi SDM?
11. Seberapa user-friendly melakukan input dan edit data dalam sistem informasi SDM?
12. Seberapa user-friendly mencari informasi yang dibutuhkan dalam sistem informasi SDM?
13. Seberapa user-friendly memahami tampilan dan informasi yang ditampilkan dalam sistem informasi SDM?
14. Seberapa mudah mengintegrasikan sistem informasi SDM dengan sistem lain yang digunakan oleh perusahaan?
15. Seberapa mudah sistem informasi SDM digunakan untuk menghasilkan laporan keuangan dan kinerja karyawan?
16. Seberapa mudah sistem informasi SDM digunakan untuk memantau absensi dan kinerja karyawan?

Metode Kualitatif

1. Menurut Anda, fitur apa yang paling mudah digunakan pada sistem ini?
2. Apakah ada fitur atau fungsi yang sulit digunakan pada sistem ini?
3. Bagaimana navigasi antarmuka sistem ini menurut Anda? Apakah mudah dipahami atau rumit?
4. Menurut Anda, apakah panduan penggunaan sistem ini mudah dipahami?

5. Apakah tampilan sistem ini sesuai dengan kebutuhan pengguna?
6. Menurut Anda, apakah sistem ini memerlukan waktu yang lama untuk dipelajari? Jika ya, mengapa?
7. Apakah ada bagian dari sistem ini yang membuat Anda merasa kesulitan? Jika ya, apa dan mengapa?
8. Bagaimana Anda menilai kemudahan mengakses dan menggunakan informasi pada sistem ini?
9. Bagaimana Anda menilai kemudahan dalam menyelesaikan tugas pada sistem ini?
10. Menurut Anda, apakah sistem ini memerlukan penggunaan teknologi yang sulit dipahami? Jika ya, mengapa?

Analisis Hasil Survei

Setelah survei selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data untuk mengetahui hasil survei secara lebih mendalam. Data yang terkumpul dari survei dapat diolah menggunakan berbagai teknik analisis seperti analisis statistik dan analisis kualitatif tergantung pada jenis data yang diperoleh. Setelah hasil analisis diperoleh, langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi data untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penggunaan sistem informasi sumber daya manusia berbasis web. Setelah faktor-faktor tersebut teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah melakukan perancangan dan pengembangan sistem berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah dilakukan. Kemudian, dilakukan pengujian dan evaluasi sistem sebelum akhirnya melakukan implementasi sistem ke dalam lingkungan kerja perusahaan.

Kuantitatif

Setelah survei selesai dilakukan, biasanya dilakukan analisis statistik untuk mengolah data yang telah diperoleh dari responden. Beberapa analisis statistik yang biasa dilakukan dalam konteks ini antara lain:

1. Deskriptif statistik: digunakan untuk mengetahui karakteristik umum dari data yang diperoleh, seperti rata-rata, median, modus, standar deviasi, dan sebagainya.
2. Analisis faktor: digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama yang mempengaruhi persepsi responden terhadap teknologi yang digunakan. Analisis

faktor dapat membantu memperjelas dan menyederhanakan data yang diperoleh dari survei.

3. Regresi linier: digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel independen (misalnya, persepsi terhadap teknologi) dengan variabel dependen (misalnya, niat penggunaan teknologi). Regresi linier dapat membantu menentukan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
4. Analisis jalur (path analysis): digunakan untuk menguji hubungan antara beberapa variabel dalam suatu model. Analisis jalur dapat membantu menentukan seberapa besar pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap niat atau perilaku penggunaan teknologi.
5. Analisis faktor konfirmatori: digunakan untuk menguji model yang telah dirancang sebelumnya untuk memastikan bahwa model tersebut sesuai dengan data yang diperoleh dari survei.

Analisis statistik dapat membantu menghasilkan informasi yang berguna untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan teknologi dan untuk merancang strategi untuk meningkatkan penggunaan teknologi tersebut.

Kualitatif

Analisis kualitatif dalam studi kasus TAM untuk sistem informasi SDM berbasis web dapat dilakukan dengan melihat jawaban responden pada pertanyaan terbuka dalam angket atau wawancara. Langkah-langkah umum dalam analisis kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Transkripsi data: Jawaban responden pada wawancara atau angket terbuka direkam dan ditranskripsikan agar mudah dibaca dan dianalisis.
2. Klasifikasi dan koding data: Data yang telah ditranskripsikan diklasifikasikan dan dikodekan ke dalam tema atau kategori yang relevan.
3. Pengembangan temuan: Temuan dari data dianalisis dan dikembangkan dengan mengaitkan antara kategori dan tema yang muncul dari data.
4. Interpretasi temuan: Hasil analisis kualitatif diinterpretasikan untuk menghasilkan kesimpulan dan rekomendasi untuk pengembangan sistem informasi SDM berbasis web.

Contoh klasifikasi dan koding data pada analisis kualitatif dapat dilakukan dengan mengelompokkan jawaban responden pada tema atau kategori yang relevan, seperti persepsi tentang manfaat sistem, kemudahan penggunaan sistem, keandalan sistem, dan lain-lain. Setelah data dikodekan dan diklasifikasikan, kemudian dilakukan pengembangan temuan dari data tersebut dengan mengaitkan antara tema atau kategori yang muncul. Misalnya, dari data ditemukan bahwa responden memiliki persepsi positif tentang manfaat sistem, hal ini dapat dikembangkan dengan mencari lebih dalam faktor-faktor apa saja yang membuat responden memiliki persepsi positif tersebut. Selanjutnya, hasil analisis kualitatif ini dapat diinterpretasikan untuk menghasilkan kesimpulan dan rekomendasi yang dapat membantu pengembangan sistem informasi SDM berbasis web yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Contoh Laporan Hasil

Berikut adalah contoh hasil evaluasi dari TAM untuk komponen Perceived Usefulness dan Perceived Ease of Use dalam bentuk laporan sederhana:

Laporan Evaluasi Studi Kasus TAM

Judul: Evaluasi Penggunaan Sistem Informasi Sumber Daya Manusia Berbasis Web Menggunakan Technology Acceptance Model

Tujuan: Mengevaluasi penggunaan sistem informasi sumber daya manusia berbasis web dalam sebuah perusahaan menggunakan Technology Acceptance Model (TAM).

Metode: Survei dilakukan kepada 100 responden yang merupakan karyawan di perusahaan tersebut dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 30 pertanyaan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode statistik deskriptif dan analisis regresi.

Hasil:

1. Perceived Usefulness:

- Rata-rata skor Perceived Usefulness adalah 3,8 dari skala 1-5, yang menunjukkan bahwa karyawan cenderung menganggap sistem informasi sumber daya manusia berbasis web tersebut berguna dalam pekerjaan mereka.
- Faktor-faktor yang berpengaruh positif terhadap Perceived Usefulness adalah kemudahan penggunaan sistem dan tingkat kepercayaan karyawan terhadap sistem tersebut.

- Faktor-faktor yang berpengaruh negatif terhadap Perceived Usefulness adalah pengalaman buruk karyawan dengan sistem serupa sebelumnya dan kurangnya pengetahuan tentang teknologi.

2. Perceived Ease of Use:

- Rata-rata skor Perceived Ease of Use adalah 4,2 dari skala 1-5, yang menunjukkan bahwa karyawan cenderung menganggap sistem informasi sumber daya manusia berbasis web tersebut mudah digunakan.
- Faktor-faktor yang berpengaruh positif terhadap Perceived Ease of Use adalah pengetahuan karyawan tentang teknologi dan kemudahan penggunaan sistem.
- Faktor-faktor yang berpengaruh negatif terhadap Perceived Ease of Use adalah kurangnya pengalaman karyawan dengan sistem serupa sebelumnya dan kepercayaan yang rendah terhadap teknologi.

Saran:

- Perusahaan perlu meningkatkan pelatihan dan pendidikan tentang penggunaan sistem informasi sumber daya manusia berbasis web, terutama bagi karyawan yang memiliki kurangnya pengetahuan tentang teknologi.
- Perusahaan perlu memperbaiki sistem informasi sumber daya manusia berbasis web tersebut dengan lebih memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Perceived Usefulness dan Perceived Ease of Use, seperti kemudahan

penggunaan dan kepercayaan karyawan terhadap teknologi.

- Perusahaan perlu meningkatkan komunikasi dengan karyawan tentang manfaat dan keuntungan dari penggunaan sistem informasi sumber daya manusia berbasis web tersebut, untuk meningkatkan Perceived Usefulness.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kebanyakan responden menganggap sistem informasi sumber daya manusia berbasis web mudah digunakan dan bermanfaat dalam membantu pekerjaan mereka. Namun, beberapa responden juga mengungkapkan beberapa masalah teknis dalam penggunaan sistem tersebut, seperti lambatnya waktu respon sistem dan ketidakmampuan sistem dalam menangani beberapa tugas yang kompleks.

Lebih lanjut, analisis juga menunjukkan bahwa faktor individu seperti pengalaman sebelumnya dengan teknologi serupa, pengetahuan tentang teknologi, dan sikap terhadap teknologi mempengaruhi persepsi pengguna terhadap kegunaan dan kemudahan penggunaan sistem informasi sumber daya manusia berbasis web.


Secara umum, hasil analisis ini dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan sistem informasi sumber daya manusia berbasis web yang ada, dengan fokus pada perbaikan teknis dan peningkatan pengalaman pengguna, serta memberikan pelatihan dan dukungan teknis bagi pengguna yang membutuhkan.

Saran:

- Perusahaan perlu meningkatkan pelatihan dan pendidikan tentang penggunaan sistem informasi

sumber daya manusia berbasis web, terutama bagi karyawan yang memiliki kurangnya pengetahuan tentang teknologi.

- Perusahaan perlu memperbaiki sistem informasi sumber daya manusia berbasis web tersebut dengan lebih memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Perceived Usefulness dan Perceived Ease of Use, seperti kemudahan penggunaan dan kepercayaan karyawan terhadap teknologi.
- Perusahaan perlu meningkatkan komunikasi dengan karyawan tentang manfaat dan keuntungan dari penggunaan sistem informasi sumber daya manusia berbasis web tersebut, untuk meningkatkan Perceived Usefulness.



Tantangan dan Peluang TAM

Pendahuluan

Technology Acceptance Model (TAM) adalah kerangka kerja yang digunakan untuk memahami penerimaan dan penggunaan teknologi oleh pengguna. Model ini telah terbukti berguna dalam memprediksi perilaku pengguna dan membantu pengembang teknologi dalam merancang, mengembangkan, dan memperkenalkan produk atau layanan baru ke pasar.

Namun, dalam penggunaannya, TAM juga menghadapi tantangan dan peluang. Tantangan ini bisa datang dari berbagai faktor, seperti kemajuan teknologi yang cepat, perubahan kebutuhan pengguna, dan ketidakpastian ekonomi. Di sisi lain, peluang juga terbuka lebar untuk memanfaatkan TAM dalam mengatasi tantangan dan menciptakan inovasi yang lebih baik.

Dalam bab ini, akan dibahas lebih lanjut mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi TAM. Penjelasan akan difokuskan pada perubahan lingkungan teknologi dan pengguna serta bagaimana TAM dapat digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut dan menciptakan peluang yang lebih baik.

Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin cepat, banyak perusahaan dan organisasi yang menghadapi tantangan dalam mengadopsi dan menggunakan teknologi baru. Salah satu faktor kunci dalam pengadopsian teknologi adalah penerimaan pengguna atau user acceptance. Untuk mengatasi tantangan ini, banyak organisasi mengandalkan Technology Acceptance Model (TAM) sebagai kerangka dasar untuk memahami dan menganalisis penerimaan pengguna terhadap teknologi.

Namun, walaupun TAM telah banyak digunakan dan dipelajari dalam konteks berbagai teknologi dan pengguna, model ini tidak bebas dari tantangan dan masalah. Oleh karena itu, dalam bab ini akan dibahas beberapa tantangan dan peluang dalam menggunakan TAM.

Keterbatasan dalam cakupan model

TAM, sebagai model teori perilaku, hanya fokus pada dua faktor utama yang mempengaruhi penerimaan pengguna terhadap teknologi: *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. Model ini tidak memperhitungkan faktor lain yang mungkin juga mempengaruhi penerimaan pengguna terhadap teknologi, seperti faktor sosial, psikologis, dan lingkungan. Oleh karena itu, penggunaan TAM harus diimbangi dengan model-model lain yang dapat menangkap faktor-faktor tambahan tersebut.

Kesulitan dalam mengukur faktor-faktor yang diusulkan oleh TAM

Walaupun TAM telah digunakan secara luas, mengukur faktor-faktor yang diusulkan oleh model ini tetap menjadi tantangan. Misalnya, bagaimana mengukur *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* dengan objektif dan dapat diandalkan? Bagaimana membedakan antara *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*, dan bagaimana mereka saling mempengaruhi? Untuk mengatasi tantangan ini, perlu dilakukan penelitian dan pengembangan teknik pengukuran yang lebih baik dan lebih akurat.

Keterbatasan dalam generalisasi hasil penelitian

TAM telah banyak digunakan dalam berbagai konteks teknologi dan pengguna, namun hasil penelitian yang diperoleh tidak selalu dapat digeneralisasi ke situasi dan populasi lain. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti perbedaan budaya, lingkungan, dan karakteristik pengguna yang berbeda-beda. Oleh karena itu, hasil penelitian TAM harus dianalisis dengan hati-hati dan dibatasi dalam konteks spesifik di mana penelitian tersebut dilakukan.

Kemampuan TAM untuk menangkap tren teknologi yang baru

TAM telah terbukti efektif dalam menjelaskan penerimaan pengguna terhadap teknologi yang telah mapan dan mapan, seperti perangkat lunak perkantoran dan e-commerce. Namun, model ini mungkin tidak sepenuhnya cocok untuk teknologi yang relatif baru atau inovatif, seperti teknologi blockchain atau kecerdasan buatan. Oleh karena itu, TAM perlu terus dikembangkan dan disesuaikan untuk menangkap tren teknologi yang baru.

Tantangan **TAM**



Keterbatasan dalam cakupan model

Kesulitan dalam mengukur faktor

Keterbatasan dalam generalisasi

Kemampuan untuk menangkap tren teknologi

Dalam konteks penggunaan TAM, terdapat berbagai tantangan dan peluang yang dapat mempengaruhi penerapan model ini. Beberapa tantangan tersebut antara lain:

1. Penggunaan teknologi yang beragam Teknologi yang digunakan dalam suatu organisasi atau lingkungan kerja dapat sangat beragam. Dalam hal ini, TAM dapat mengalami kesulitan dalam mengatasi perbedaan-perbedaan ini. Sebagai contoh, suatu organisasi mungkin menggunakan beberapa perangkat lunak yang berbeda untuk mengelola keuangan, pengadaan, atau manajemen sumber daya manusia. Oleh karena itu, untuk menerapkan TAM, diperlukan pengukuran dan analisis yang cermat tentang masing-masing perangkat lunak yang digunakan.
2. Perubahan dalam teknologi Perkembangan teknologi yang sangat cepat membuat model TAM harus selalu diperbarui agar dapat mengakomodasi perubahan tersebut. Misalnya, seiring dengan kemajuan teknologi internet, penggunaan aplikasi berbasis web semakin populer dan digunakan oleh berbagai macam organisasi. Oleh karena itu, TAM perlu terus dikembangkan dan ditingkatkan agar dapat mengakomodasi perkembangan teknologi.
3. Konteks yang berbeda-beda Penggunaan TAM dapat sangat bervariasi tergantung pada konteks penggunaannya. Sebagai contoh, penggunaan sistem informasi di rumah sakit mungkin berbeda dengan penggunaan sistem informasi di perusahaan manufaktur. Hal ini membutuhkan penyesuaian dan

pengembangan model TAM yang berbeda untuk konteks yang berbeda.

4. Sumber daya yang terbatas Implementasi TAM dapat membutuhkan sumber daya yang cukup besar, baik dalam hal finansial maupun sumber daya manusia. Dalam hal ini, organisasi yang memiliki sumber daya yang terbatas mungkin akan kesulitan dalam menerapkan model ini dengan baik.

Tantangan lain yang dihadapi oleh TAM adalah adanya perubahan teknologi yang konstan dan cepat. Seiring dengan kemajuan teknologi yang terus berkembang, muncul berbagai jenis teknologi baru dengan fungsionalitas yang lebih baik dan efisien. Hal ini mengharuskan organisasi untuk mempertimbangkan untuk beralih ke teknologi yang lebih baru dan lebih baik, meskipun peralihan ini mungkin mengganggu keterampilan dan kebiasaan pengguna dalam menggunakan teknologi sebelumnya. Dalam konteks TAM, hal ini dapat mempengaruhi persepsi pengguna tentang manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi baru. Sebagai contoh, meskipun teknologi baru dapat lebih efisien dan efektif, pengguna mungkin masih mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi baru ini karena sudah terbiasa dengan teknologi sebelumnya.

Tantangan lain yang dihadapi dalam implementasi TAM adalah adanya perbedaan budaya dalam penggunaan teknologi. Budaya dapat mempengaruhi cara individu memandang teknologi dan tingkat kesiapan mereka untuk mengadopsinya. Sebagai contoh, dalam budaya yang lebih tradisional, teknologi mungkin dianggap sebagai ancaman bagi cara hidup yang telah mapan, sehingga sulit untuk

meyakinkan individu untuk menerima dan menggunakan teknologi baru. Oleh karena itu, untuk mempercepat adopsi teknologi, organisasi harus mempertimbangkan budaya dan nilai-nilai lokal, dan mengembangkan strategi yang tepat untuk memfasilitasi adopsi teknologi yang efektif.

Keterbatasan sumber daya juga menjadi tantangan dalam implementasi TAM. Implementasi teknologi yang sukses memerlukan sumber daya yang cukup, seperti sumber daya manusia yang terlatih dan infrastruktur teknologi yang memadai. Namun, organisasi mungkin tidak selalu memiliki sumber daya yang cukup untuk melaksanakan implementasi teknologi yang sukses. Ini dapat menghambat kemampuan organisasi untuk mengadopsi teknologi baru dan mempengaruhi persepsi pengguna tentang manfaat teknologi.

Terakhir, tantangan yang signifikan dalam implementasi TAM adalah masalah keamanan dan privasi. Kecenderungan untuk berbagi informasi secara daring dan penyimpanan data online telah meningkatkan kekhawatiran tentang keamanan dan privasi data. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi pengguna tentang manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi. Dalam konteks TAM, hal ini dapat menghambat adopsi teknologi oleh pengguna yang khawatir tentang keamanan dan privasi data mereka.

TAM juga menawarkan banyak peluang untuk memperbaiki penerapan teknologi dalam organisasi. Beberapa peluang tersebut antara lain:

1. Meningkatkan efektivitas penggunaan teknologi
Penggunaan TAM dapat membantu meningkatkan efektivitas penggunaan teknologi di organisasi. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan teknologi oleh pengguna, organisasi dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam memperkenalkan teknologi baru kepada pengguna.
2. Meningkatkan produktivitas dan efisiensi Dalam jangka panjang, penggunaan TAM dapat membantu meningkatkan produktivitas dan efisiensi di organisasi. Dengan menerapkan teknologi yang lebih efektif, organisasi dapat mengurangi biaya operasional dan meningkatkan produktivitas.
3. Meningkatkan kualitas layanan Penggunaan TAM dapat membantu meningkatkan kualitas layanan yang diberikan oleh organisasi. Dengan menerapkan teknologi yang lebih efektif, organisasi dapat memberikan layanan yang lebih cepat, lebih efisien, dan lebih efektif kepada pelanggan atau pengguna.



Referensi

- Alagu, R. M., Sundaram, E. Ganapathy, & Natarajan, E. (2015). Thermal and catalytic slow pyrolysis of Calophyllum inophyllum fruit shell. *Bioresource Technology*, 193, 463–468. <https://doi.org/10.1016/j.biortech.2015.06.132>
- Al-emran, Mostafa, & Shaalan, Khaled. (2021). *Recent Advances in Technology Acceptance Models and*.
- Alwahaishi, Saleh, & Snášel, Václav. (2013). Modeling the Determinants Affecting Consumers' Acceptance and Use of Information and Communications Technology. *International Journal of E-Adoption*, 5(2), 25–39. <https://doi.org/10.4018/jea.2013040103>
- Bagozzi, Richard P. (2007). The legacy of the technology acceptance model and a proposal for a paradigm shift. *Journal of the Association for Information Systems*, 8(4), 244–254. <https://doi.org/10.17705/1jais.00122>
- Bertagnolli, Carlo. (2011). Delle vicende dell'agricoltura in Italia; studio e note di C. Bertagnolli. *Delle Vicende Dell'agricoltura in Italia; Studio e Note Di C. Bertagnolli.*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.5962/bhl.title.33621>
- Granić, Andrina, & Marangunić, Nikola. (2019). Technology acceptance model in educational context: A systematic literature review. *British Journal of Educational Technology*, 50(5), 2572–2593. <https://doi.org/10.1111/bjet.12864>
- Granić, Andrina. (2023). Technology adoption at individual level: toward an integrated overview. *Universal Access in the Information Society*, (0123456789). <https://doi.org/10.1007/s10209-023-00974-3>
- Holden, Richard J., & Karsh, Ben Tzion. (2010). The Technology Acceptance Model: Its past and its future in health care. *Journal of Biomedical Informatics*, 43(1), 159–172. <https://doi.org/10.1016/j.jbi.2009.07.002>
- Lee, Younghwa, Kozar, Kenneth A., & Larsen, Kai R. T. (2003). The Technology Acceptance Model: Past, Present, and Future. *Communications of the Association for Information Systems*, 12(December). <https://doi.org/10.17705/1cais.01250>
- Marangunić, Nikola, & Granić, Andrina. (2015). Technology acceptance model: a literature review from 1986 to 2013. *Universal Access in the Information Society*,

14(1), 81–95. <https://doi.org/10.1007/s10209-014-0348-1>

- Pagiaslis, Anastasios, Maglaras, George, & Theodoridis, Prokopis. (2011). The impact of Perceived Usefulness and Perceived Ease of Use on Online Purchases : A comparison of Buyers and Non-Buyers Perceptions. *16th International Conference on Corporate AndMarketing Communications The*, (April 2011), 80–94.
- Silvestre, Emmanuel, Montes Miranda, Alexander, & Figueroa Gutiérrez, Vladimir. (2022). Validation of a TAM Technology Acceptance Model in Dominican University Students. *Educación*, 31(60), 113–136. <https://doi.org/10.18800/educacion.202201.005>
- Venkatesh, Viswanath, & Bala, Hillol. (2008). Technology acceptance model 3 and a research agenda on interventions. *Decision Sciences*, 39(2), 273–315. <https://doi.org/10.1111/j.1540-5915.2008.00192.x>



Glosarium

Technology Acceptance Model (TAM)

sebuah kerangka kerja yang digunakan untuk memahami bagaimana pengguna menerima dan mengadopsi teknologi.

Teori perilaku

mempelajari bagaimana individu mempersepsikan, memproses, dan bertindak terhadap lingkungan sosial mereka, termasuk penggunaan teknologi.

Theory of Reasoned Action (TRA)

menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh dua variabel utama, yaitu attitude (sikap) dan subjective norm (norma subjektif).

Theory of Planned Behavior (TPB)

teori perilaku yang menjelaskan bagaimana niat individu untuk melakukan suatu perilaku (seperti penggunaan teknologi) dipengaruhi oleh tiga variabel, yaitu attitude (sikap), subjective norm (norma subjektif), dan perceived behavioral control (kontrol perilaku).

Social Cognitive Theory (SCT)

berfokus pada bagaimana individu belajar dari pengalaman mereka sendiri, serta melalui pengamatan dan imitasi perilaku orang lain

Perceived ease of use

persepsi individu tentang sejauh mana teknologi mudah digunakan

Perceived usefulness

persepsi individu tentang sejauh mana teknologi dapat membantu mereka dalam melakukan tugas-tugas mereka atau mencapai tujuan mereka.

Intention to use

*niat individu untuk
menggunakan teknologi
yang telah diadopsi.*

Usage behavior

*perilaku individu dalam
menggunakan teknologi
setelah diadopsi.*

Buku ini adalah pengantar yang lengkap dan komprehensif untuk Technology Acceptance Model (TAM). Dalam buku ini, pembaca akan mempelajari konsep dasar dari TAM, termasuk komponen-komponennya, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan cara mengimplementasikannya dalam lingkungan organisasi. Pembaca juga akan memahami bagaimana TAM dapat digunakan untuk meningkatkan penerimaan teknologi dalam lingkungan kerja, baik melalui survei kuantitatif maupun kualitatif.

Buku ini ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami dan dilengkapi dengan contoh-contoh kasus dan pertanyaan survei yang relevan untuk membantu pembaca memahami konsep-konsep penting dalam TAM. Buku ini cocok untuk mahasiswa, profesional, peneliti, dan siapa saja yang tertarik untuk mempelajari tentang teknologi dan cara meningkatkan penerimaan teknologi di tempat kerja.



www.SeribuBintang.co.id



info@SeribuBintang.co.id



fb.com/cv.seribu.bintang



www.seribubintang.web.id

IKAPI No. 320/JTI/2021

ISBN 978-623-7000-54-9 (PDF)



9 786237 000549